Pernahkah kita berdoa kepada Allah, lalu mengharapkan doa kita dikabulkan sekarang juga?

Seperti lebah, buku ini menyengat kesadaran keberagamaan kita. Jika selama ini kita mengartikan doa sebagai permintaan yang mesti dikabulkan sekarang juga, lalu apa bedanya kita dengan Aladin?

Sudah selayaknya kita berdoa kepada-Nya, baik saat sulit maupun lapang, di saat susah maupun senang. Doa kita kepada Tuhan merupakan ibadah dan ketaatan agung yang lebih mulia daripada tercapainya permintaan itu sendiri. Hamba yang pandai berdoa tentu tidak akan risau, gelisah, dan resah. Semua tali terputus kecuali tali-Nya. Semua pintu tertutup kecuali pintu-Nya. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.

Dalam buku ini Kang Jalal, sapaan akrab Jalaluddin Rakhmat, memperkaya pemahaman kita tentang doa. Kita juga disuguhi bagaimana sebaiknya sikap kita dalam berdoa, tafsir doa, dan sejumlah rangkaian doa yang bisa kita panjatkan kepada Sang Khalik. Bersiaplah mendapatkan pencerahan sambil menikmati kisah dan narasi yang membuat kepala kita mengangguk sembari bergumam, "Mestinya sikap kita dalam berdoa seperti ini." Nikmati pula rahasia di balik bacaan doa kita dan relevansinya dengan kehidupan kita sehari-sehari yang tak selalu mudah dilalui.

ISBN: 978-979-024-310-1

www.serambi.co.id

Desainer sampul: Teguh B. Putro

serambi ILMU SEMESTA

Doa Bukan Lampu Aladin

Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat

Doa Bukan Lampu Aladin

Mengerti Rahasia Zikir dan Akhlak Memohon kepada Allah

GEMALA ILMU
& HIKMAH
Islam

menyajikan informasi dan ulasan kontemporer yang
dinamis dan progresif seputar Islam, konsep maupun aksi

Doa Bukan Lampu Aladin

Mengerti Rahasia Zikir
dan Akhlak Memohon kepada Allah

Jalaluddin Rakhmat

Tentang Penulis

Jalaluddin Rakhmat lahir di Bandung, 29 Agustus 1949. Ibunya adalah seorang aktivis Islam di desanya. Sedangkan ayahnya adalah seorang kiai dan sekaligus lurah desa. Karena kemelut politik Islam yang terjadi pada waktu itu, ayahnya terpaksa meninggalkan Jalal kecil yang masih berusia dua tahun. Puluhan tahun Jalal kecil berpisah dengan ayahnya sehingga ia hampir tidak mempunyai ikatan emosional dengannya. Menurut teori ateisme, mestinya Jalal menjadi ateis. Tetapi ibunya mengirimkan Jalal ke madrasah pada sore

hari dan membimbingnya membaca kitab kuning pada malam hari, setelah pada pagi harinya ia mengantar Jalal ke sekolah dasar. Jalal mendapatkan pendidikan agama hanya sampai akhir sekolah dasar.

Setelah lulus dari SMA, Jalal masuk ke Fakultas Publisistik (sekarang Fakultas Ilmu Komunikasi) Unpad Bandung. Pada saat yang sama, ia memasuki pendidikan guru SLP Jurusan Bahasa Inggris. Ia sempat meninggalkan kuliahnya untuk menikah. Kemudian, ia kembali ke kampus saat merasa sudah mampu mengatur keadaan.

Jalal memperoleh beasiswa Fulbright dan masuk Iowa State University. Di sana ia mengambil jurusan Komunikasi dan Psikologi. Tetapi ia lebih banyak memperoleh pengetahuan dari perpustakaan universitas. Berkat kecerdasannya, ia lulus dengan predikat *magna cum laude*. Dan, karena memperoleh 4.0 *grade point average*, ia terpilih menjadi anggota Phi Kappa Phi dan Sigma Delta Chi.

Saat ini, Kang Jalal–begitu ia akrab disapa–kembali lagi ke kampusnya, Fakultas Ilmu Ko-

munikasi Unpad, selain mengajar di beberapa perguruan tinggi lainnya untuk mata kuliah Ilmu Komunikasi, Filsafat Ilmu, Metode Penelitian, dan lain-lain. Secara khusus ia pun membina kuliah Mysticism (Irfan/Tasawuf) di Islamic College for Advanced Studies (ICAS) Universitas Paramadina yang ia dirikan bersama almarhum Prof. Dr. Nurcholis Madjid, Dr. Haidar Bagir, dan Dr. Muwahidi pada 2002.

Kang Jalal kini telah identik dengan perkembangan tasawuf kota (*urban sufism*). Bahkan, bisa dibilang dialah yang merintis kajian-kajian tasawuf dengan kelompok sasaran masyarakat kelas menengah perkotaan, yaitu kalangan pengusaha, pejabat, politisi, selebritis, dan kalangan profesional dari berbagai bidang yang rata-rata berpendidikan baik (*well educated*).

Hal ini bisa dilihat ketika Kang Jalal mendirikan Pusat Kajian Tasawuf (PKT): Tazkia Sejati, OASE-Bayt Aqila, Islamic College for Advanced Studies (ICAS-Paramadina), Islamic Cultural Center (ICC) di Jakarta, dan Misykat di Bandung. Di lembaga-lembaga inilah Kang jalal secara intensif

menyampaikan pengajian atau kuliah-kuliah tasawuf kepada masyarakat urban yang dahaga akan siraman rohani.

Bekal pendidikan yang diperoleh Kang Jalal di negara-negara maju—setelah meraih master di Amerika Serikat, Kang Jalal menempuh gelar doktor di Australian National University—menjadikannya cukup memahami idiom dan psikologi masyarakat kelas menengah perkotaan, hingga membuatnya mengerti model dakwah yang sesuai bagi mereka. Itulah kemudian dakwahnya disukai oleh audiens yang kebanyakan orang-orang terdidik. Dan, sebagian dari materi dakwah itu tertuang dalam buku ini.[]

ISI BUKU

Tentang Penulis—5

Doa Bukan Lampu Aladin—11

Adab Berdoa—22

Berdoalah dengan Rendah Hati—43

Doa dan Penderitaan—49

Doa, Perantara, dan Perampok di Jalan Tuhan—61

Amalan Sebelum Tidur—74

Rahasia Istighfar—80

Munajat Ibu untuk Anaknya—88

Doa Ramadan—93

Doa Rasulullah saw. untuk Memohon Kehidupan yang Baik—99

Doa Memohon Perlindungan dan Keluasan Rezeki—116

Doa Memohon Kesejahteraan dan Keselamatan—125

Doa Berlindung dari Kezaliman—141

Doa Orang yang Dizalimi—150

Doa Orang yang Dilanggar Haknya—153

Doa Pagi dan Sore untuk Perlindungan dan Rezeki—169

Doa Bukan Lampu Aladin

Dahulu, ia mubaligh populer di kalangan anak muda. Suaranya keras, baik volume maupun isinya. Kini, ia datang kepada saya dengan terseok-seok, hampir seperti "rongsokan tubuh". Wajahnya muram. Kekecewaannya begitu besar, sehingga tidak menyisakan sedikit pun ruang pada air mukanya untuk harapan. Ia kecewa kepada pemerintahnya, karena tidak memelihara "fakir miskin dan anak-anak terlantar." Ia kecewa kepada jamaahnya. Dulu, mereka mengelu-elukannya. Kini, tak seorang pun di antara mereka menegurnya. Mereka ribut mengumpulkan dana untuk memperbaiki pengeras suara masjid, tapi tak seorang pun

memperhatikan tenggorokannya yang rusak. Ia kecewa kepada organisasinya. Hanya karena sakit, bukan saja tidak dibantu, ia malah dicoret dari daftar anggota.

Dari seorang "*somebody,*" sekarang ia dijatuhkan menjadi "*nobody*". Dari seorang tokoh yang selalu disapa, menjadi bukan siapa-siapa. Ia kecewa kepada agamanya. Agama tidak membantunya mengatasi kesulitan hidupnya. Akhirnya, ia kecewa kepada Tuhan.

"Aku lakukan salat malam. Aku amalkan doa dan wirid. Aku hanya meminta Dia membebaskanku dari ketergantungan terhadap obat. Aku muak dengan pil, injeksi, atau obat-obat kimia lainnya. Karena tergantung kepada obat, setiap bulan aku harus mengemis bantuan kepada orang-orang yang sudah bosan melihatku. Karena biaya pengobatan yang mahal, aku telah menyengsarakan keluargaku. Cuma satu aku minta, 'Tuhan, sekiranya Engkau tidak mau menyembuhkanku, bebaskan aku dari ketergantungan kepada obat.' Itu saja. Tapi, sudah puluhan tahun aku berdoa, Tuhan tidak menjawab doaku. Mungkin doaku tidak

dikabulkan karena dosa. Aku sadar, aku mempunyai banyak dosa. Tapi, siapa di antara kita yang tidak berdosa. Kalau begitu, apa gunanya aku berdoa. *Toh*, doaku tidak akan didengar."

Tentu, banyak orang seperti dia. Semula, ia kecewa kepada kehidupan kemudian kecewa kepada Tuhan. Orang miskin yang selalu diperlakukan tidak adil oleh masyarakat di sekitarnya; mahasiswa cerdas yang dijatuhkan dosen yang iri akan kecerdasannya; perempuan berjilbab yang dikhianati suaminya, yang dahulu terkesan saleh dan alim; profesor yang memilih "kafir" karena ditipu puluhan juta oleh seorang kiai; pemikir Islam yang kecewa dengan keadaan umat Islam yang miskin dan terbelakang. Mereka semua sampai pada kesimpulan: berdoa tidak perlu. Ada dua alasan utama mengapa mereka sampai pada kesimpulan itu. *Pertama*, kesulitan hidup tak pernah selesai dengan doa; *Kedua*, bila doa kita tidak dikabulkan karena gelimang dosa, sedang semua orang pasti berdosa, apa perlunya berdoa.

Sayang sekali. Pasalnya, mereka lupa untuk meninjau kembali konsep doa. Kita bisa saja me-

mandang doa sebagai mantra magis untuk mengendalikan alam semesta, namun Tuhan tidak bisa dilihat sebagai kekuatan gaib yang harus tunduk kepada kemauan kita. Jika demikian, doa kita mirip lampu Aladin dan Tuhan menjadi jin. Ketika kita berdoa, Tuhan harus keluar untuk bersimpuh di depan kita, "Tuan, katakan kehendak Tuan." Karena itu, ketika Tuhan tidak memenuhi kehendak kita, kita marah kepada-Nya. Kita kecewa dan segera membuang lampu Aladin itu.

"Bila Anda ingin tahu posisi Anda di sisi Tuhan, lihatlah di mana posisi Tuhan di hati Anda," ujar Imam Ja'far al-Shâdiq. Alangkah rendahnya kita di mata Tuhan bila memperlakukan Dia hanya sebagai jin dalam lampu Aladin. Kita mungkin bisa berdalih, doa adalah ungkapan cinta. Masalahnya, kita hanya berdoa kepada-Nya ketika memerlukan-Nya. Cinta masa puber. Kita mencintai-Nya karena kita memerlukan-Nya. Erich Fromm, seorang pakar psikoanalisis, menulis, *"Immature love says, 'I love you because I need you.' Mature love says, 'I need you because I love you.'"*

"Bila Anda ingin tahu posisi Anda
di sisi Tuhan, lihatlah di mana
posisi Tuhan di hati Anda."

—Imam Ja'far al-Shâdiq

Dua Raja dan dua Nabi Mulia: Zakaria dan Musa

Sebelum beranjak lebih jauh, saya ingin menyebutkan dua hadis qudsi yang sangat menyentuh. *Pertama*, hadis qudsi yang mengisahkan dua raja: dulu ada seorang raja yang sepanjang hidupnya hanya berbuat maksiat dan zalim. Kemudian, ia jatuh sakit. Para tabib meminta agar ia berpamitan saja kepada keluarga, sebab ia tidak bisa disembuhkan kecuali dengan sejenis ikan. Dan, sekarang ini bukan musimnya ikan itu muncul di permukaan laut. Namun, Tuhan mendengar itu, dan memerintahkan para malaikat untuk menggiring ikan-ikan agar muncul ke permukaan laut. Singkat cerita, akhirnya raja dapat memakan ikan itu. Ia pun sembuh seperti sedia kala.

Pada saat yang sama, di negeri lainnya ada seorang raja yang adil dan saleh jatuh sakit. Para tabib juga mengatakan bahwa obatnya adalah ikan yang sama. Tapi jangan khawatir, sekarang ini musim ikan itu muncul di permukaan laut. Sangat mudah memperoleh ikan itu. Namun, Tuhan justru memerintahkan para malaikat untuk meng-

giring ikan-ikan itu masuk ke sarang-sarangnya. Akhir cerita, raja yang adil itu mengembuskan nafasnya yang terakhir.

Seperti kita di bumi, konon, di alam malakut sana para malaikat bingung. Mengapa doa raja yang saleh itu tidak dipenuhi, sementara justru doa raja yang zalim itu dipenuhi? Kemudian Tuhan berfirman, "*Walaupun yang zalim ini banyak berbuat dosa, pernah juga dia berbuat baik. Demi kasih sayang-Ku, Aku berikan pahala amal baiknya. Sebelum meninggal dunia, masih ada amal baiknya yang belum Aku balas. Maka Ku-segerakan membalasnya, supaya dia datang kepada-Ku hanya dengan membawa dosa-dosanya.*" Artinya, sudah tidak ada lagi amal salehnya yang harus dibalas. "*Demikian juga dengan raja yang saleh itu. Walaupun ia banyak berbuat baik, ia pernah juga berbuat buruk. Aku balas semua keburukannya dengan musibah. Menjelang kematiannya masih ada dosanya yang belum Kubalas. Maka, Aku tolak doanya untuk mendapatkan kesembuhan, supaya bila ia datang kepada-Ku, ia hanya membawa amal salehnya.*

Kedua, hadis qudsi ini sangat erat hubungannya dengan salah satu episode dalam hidup saya.

Makanya, ia menjadi pegangan hidup saya hingga kini. Begini ceritanya:

Pada zaman orde baru saya mendapat beasiswa dari presiden untuk belajar di Australia. Dengan bekal janji akan mendapatkan kiriman beasiswa saya berangkat ke Australia. Tetapi, sampai sebulan di sana, beasiswa tidak kunjung datang. Maka, saya mulai rajin salat malam dan hampir setiap ba'da maghrib membaca Alquran. Karena panik, esoknya saya juga berdoa. Begitu terus. Saya melakukannya dengan rutin. Bagaimana saya bisa hidup di luar negeri tanpa kiriman tersebut. Besoknya saya mengecek uang itu di bank. Saya ingin membuktikan efek doa itu. Ternyata, rekening masih tetap seperti semula. Belum bertambah sepeser pun.

Ketika akhirnya sudah sampai pada tahap gawat, saya menghubungi keluarga di Indonesia. Kebetulan di rumah saya tinggalkan kendaraan, sebuah mobil. Tetapi ternyata mobil itu dipinjam teman saya. Apesnya, di jalan tol Cikampek ia mengalami kecelakaan lalu lintas. Mobil saya remuk. Waktu itu saya mengadu kepada-Nya, "Tu-

han, Engkau ini bagaimana? Saya mohon bantuan-Mu, tapi malah mobil yang telah Kauberikan, Kau ambil juga." Seperti biasa kalau doa kita tidak dikabulkan, kita mesti bertanya-tanya dan protes. Ah, tentu ini karena dosa-dosa saya, pikir saya. Dosa-dosa itulah yang menghambat doa kita sampai kepada Allah. Tapi, siapa sih di dunia ini yang tidak berdosa? Bukankah hanya para nabi yang dijamin tidak berdosa? Kita semua berdosa. Kalau dosa menghalangi terkabulnya doa, kita tidak usah berdoa saja.

Kebetulan waktu itu saya mengaji sampai pada surah Maryam yang bercerita tentang Nabi Zakaria yang berdoa ingin punya anak. Setelah menikah pada usia 20 tahun, setiap hari ia berdoa. Meski terus berdoa sampai berusia 80 tahun, doanya tidak juga terkabul. Berhentikah beliau berdoa? Kecewakah beliau kepada Tuhan? Tidak. Beliau justru terus berdoa. Makanya, Tuhan memuji Zakariyyâ, setelah Zakariyyâ memuji Tuhan. *Ingatlah rahmat Tuhanmu untuk hamba-Nya Zakaria. Ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara lembut. Ia berkata, "Tuhanku, sungguh sudah rapuh tulang-*

ku, sudah berkilauan kepalaku dengan uban, tetapi aku belum pernah kecewa untuk berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku" (QS 19: 2--4).

Membaca ayat itu saya tersentak. Nabi Zakaria seorang nabi yang tidak berdosa, tapi Tuhan tidak menyegerakan mengabulkan doanya. Saya baru berdoa beberapa minggu saja sudah menggerutu seperti itu. Kebetulan Alquran yang saya baca ada tafsirnya (Tafsir *Al-Muin*). Di bawahnya ada hadis-hadis yang menjelaskan ayat-ayat di atas. Saat itulah saya menemukan hadis qudsi ini, "Tuhan berfirman kepada para malaikat: 'Di sebelah sana ada seorang hamba-Ku yang fasik, banyak berbuat dosa, berdoa kepada-Ku. Segera penuhi permintaannya. Aku bosan mendengar suaranya. Di tempat yang lain ada seorang hamba-Ku yang saleh sedang berdoa kepada-Ku. Tapi, tangguhkan permintaannya. Aku senang mendengar rintihannya.'"

Selesai membaca hadis itu, saya segera sujud seraya berkata: Tuhan, bila Engkau senang mendengar rintihanku, terserah Engkau kapan saja Kau penuhi permintaanku." Setelah itu baru saya

tenang dan tidak mengecek-ngecek lagi ke bank. Tapi, tak lama kemudian saya dapat juga kiriman beasiswa itu. Meskipun demikian, saya sudah pasrah. Asal Tuhan senang pada rintihan doa saya, tidak apa-apa.

Ada juga kisah mengenai kekasih Tuhan yang lain, Nabi Mûsâ a.s. Ia berjuang dan berdoa untuk kejatuhan Fir'aun dalam waktu yang tidak sebentar. "Ada rentang waktu empat puluh tahun antara permulaan doa Mûsâ a.s. dengan tenggelamnya Fir'aun," ujar Imam Ja'far. Nabi Mûsâ yang tak berdosa saja mau menunggu selama empat puluh tahun untuk menggulingkan Fir'aun; *masak* kita yang, katanya, mencintai para nabi tidak bisa mengikuti jejaknya. Tidak dalam artian waktu mesti empat puluh tahun, tentu saja. Namun, bersabar dalam proses.

Jadi, Bapak mubaligh, jika Anda mencintai Tuhan dan Dia mencintai rintihan Anda, berdoalah terus, merintihlah terus di depan kekasih Anda.[]

Adab Berdoa

Kita akan berbicara tentang doa dalam perspektif kecintaan. Di dalamnya kita akan membicarakan hakikat doa, macam-macam doa, dan adab berdoa. Karena berhubungan dengan *maẖabbah* (kecintaan), kita akan berbicara tentang doa dalam kaitannya dengan kiat-kiat meraih cinta Tuhan. Belajar mencintai Allah. Kiat ini ada kaitannya juga dengan *Tombo Ati*-nya Emha Ainun Najib; mengurangi makan, banyak bergaul dengan orang saleh, dan lain-lain. Ada lagi sebenarnya yang tak kalah penting, yaitu menjauhi banyak bicara.

Dalam bahasa Arab, banyak bicara disebut dengan *fudhûl al-kalâm*. *Fudhûl* artinya kelebihan.

Kelebihan sesuatu disebut *fadhâ'il* atau *fadhîlah. Fudhûl al-mâl* artinya kelebihan harta. *Fudhûl al-kalâm* artinya kelebihan pembicaraan, yaitu memanjang-manjangkan perkataan tetapi isinya sedikit; penyakit yang diderita oleh orang seperti saya dan para mubalig. Sangat sulit mendekati Tuhan dengan adanya *fudhûl al-kalâm* ini. Nabi saw. bersabda, "Janganlah kalian memperbanyak pembicaraan tanpa ada *dzikrullâh* di dalamnya. Banyak berbicara tanpa zikir kepada Allah akan memperkeras hati. Manusia yang paling jauh dari Allah ialah yang hatinya keras. Salah satu penyebab hati menjadi keras adalah berbicara tanpa *dzikrullâh* di dalamnya."

Di dalam Alquran Allah Swt. berfirman, "Tidak ada baiknya obrolan kalian itu kecuali kalau dalam obrolan itu ada perintah untuk beramal saleh (untuk bersedekah) dan untuk amar makruf nahi mungkar. Di luar itu, tidak ada kebaikannya obrolan tersebut."

Di antara tanda para *muhibbin* (pencinta Allah) adalah *muhâsabah* (mengoreksi diri). Imam Mûsâ al-Kâzhim a.s. berkata, "Bukan termasuk golong-

anku orang yang tidak menghisab (mengoreksi) dirinya sendiri setiap hari. Kalau beramal baik, dia mengharapkan kelebihannya dari Allah; kalau beramal jelek, dia meminta ampunan kepada Allah, dan dia bertobat kepada-Nya."

Rasulullah saw. pernah menasihati Abû Dzar, "Abû Dzar, seseorang belum menjadi orang yang bertakwa sebelum dia memeriksa dirinya lebih keras daripada seorang pedagang kepada mitra dagangnya, sehingga dia harus tahu dari mana dia memperoleh makanannya; dari mana dia memperoleh pakaiannya; dan dari mana dia memperoleh minumannya: apakah halal atau haram."

Muhâsabah adalah proses pemeriksaan diri yang dilakukan secara teratur. Jadi, setiap hari kita harus *muhâsabah*. Waktu terbaik dalam melakukan *muhâsabah* adalah sebelum tidur pada malam hari. Kita memikirkan apa yang kita lakukan pada hari ini; kita periksa, kita timbang—mana yang lebih baik: amal baik atau amal buruk? Dalam sebuah hadis Nabi saw. bersabda, "Siapa saja yang sudah mencapai umur 40 tahun namun kebaikannya tidak melebihi kejelekannya, setan men-

ciumnya di antara kedua dahinya." (Dalam riwayat lain Nabi saw. berkata, "Siapkan tempat tinggalnya di neraka.")

Saya sudah mencapai 40 tahun lebih, dan mestinya saya harus menghitung-hitung, apakah kebaikan saya sama dengan kejelekan saya? Kalau sama, berarti saya sudah dicium setan setiap hari. Kalau lebih jelek lagi, mungkin sudah tidak dicium setan lagi, tetapi sudah menjadi setan sekaligus.

Cukupkah *muhâsabah*? Tidak. Ada tingkatan berikutnya: *murâqabah*. Namun, ada dua macam *murâqabah* di kalangan para *muhibbîn*: (1) Kita mengabdi kepada Allah seakan-akan kita melihat Allah, atau kalau kita tidak merasa melihat-Nya, Allah memperhatikan kita. Kita membayangkan bahwa Tuhan selalu mengawasi kita. Mengawasi, dalam bahasa Arabnya, *râqaba*. Dalam Alquran ada kalimat: *Wakânallâhu 'alâ kulli syay'in raqîbâ* (Allah mengawasi segala sesuatu). Yang jadi persoalan ialah kita tidak merasa diawasi Allah Swt. Oleh karena itu, teruslah berlatih bahwa kita selalu di-

perhatikan, selalu diawasi oleh Allah Swt. pada setiap saat, bahkan setiap kali kita menarik napas.

Ada hadis yang indah ketika Allah berbicara kepada Rasulullah saw. pada malam Mikraj. Hadis ini sering dijadikan rujukan para sufi karena mengajarkan bagaimana kita mencintai Allah. Hadis ini juga merupakan percakapan antara Tuhan dengan kekasih-Nya. Terjemahan hadis itu sebagai berikut:

> Tuhan berfirman, "Ahmad, tahukah engkau tentang hidup yang paling bahagia dan yang paling kekal?"
>
> Rasulullah saw. menjawab, "Ya Allah, tidak."
>
> Allah berfirman, "Hidup yang paling bahagia adalah kehidupan seseorang yang tidak melupakan zikir kepada-Ku, yang tidak melupakan nikmat-Ku, dan yang tidak jahil dari-Ku. Dia menggunakan siang dan malamnya untuk mencari rida-Ku. Sementara hidup yang abadi adalah kehidupan seseorang yang memandang dunia itu dengan rendah, sehingga dunia kecil di hadapan kedua matanya. Pada saat yang sama, ia membesarkan akhirat. Orang itu juga

> mendahulukan kehendak-Ku daripada kehendaknya. Dia mencari rida-Ku, membesarkan hak-hak-Ku, dan melakukan *murâqabah* siang dan malam dari setiap perbuatan jelek dan kemaksiatan yang dilakukannya. Dari hatinya dia menafikan apa yang Aku benci. Dia membenci setan dan segala godaannya. Dia tidak memberikan jalan bagi iblis dalam hatinya sebagai penguasa. Bahkan, dia memberikan jalan masuk dalam hatinya untuk cinta, sehingga Aku menjadikan seluruh hatinya terpaut kepada-Ku; sibuk dengan diri-Ku; dan lidahnya bergumam dengan segala anugerah-Ku yang Aku berikan kepada setiap kecintaan-Ku di antara makhluk-Ku. Aku membukakan mata hati dan pendengarannya, sampai dia mendengar dan melihat dengan mata hatinya pada kebesaran-Ku ...."

Yang terakhir, yang ada hubungannya dengan doa, ialah *adab* kita kepada Allah. Kita harus mempunyai adab tertentu di hadapan Allah. Nabi 'Isâ a.s. diriwayatkan pernah bersabda:

> Janganlah kamu berkata bahwa ilmu itu ada di langit, sehingga yang naik ke langit pasti mendapat ilmu itu; janganlah pula kamu berpikir ilmu itu ada di perut bumi, siapa saja yang

> masuk ke dalamnya akan memperoleh ilmu itu. Ilmu itu tersembunyi di dalam hati nuranimu. Beradablah di hadapan Allah dengan adab kaum *rûhâniyyîn*. Berakhlaklah di hadapan Allah dengan akhlak kaum *shiddîqîn*. Kelak ilmu akan memancar dari hatimu. Allah akan memberikan ilmu kepadamu dan memenuhi hatimu dengan ilmu.

Melihat riwayat di atas, secara tidak langsung adab adalah perintah Allah. Beradablah di hadapan Allah Swt. Apa tanda beradab di hadapan Allah? Ada sebuah hadis qudsi yang mengejutkan saya ketika saya membacanya, "Hamba-Ku, apakah memang perbuatan kamu, menyuruh Aku tetapi perhatianmu ke kanan dan ke kiri. Kemudian kamu berbicara dengan sesama hamba-Ku yang lain, mengarahkan seluruh perhatianmu kepadanya dan meninggalkan Aku?"

Adab kepada Allah ialah sebagaimana kita beradab dalam berbicara dengan sesama manusia. Ketika berbicara dengan sesama, kita akan memusatkan perhatian kita kepadanya dan tidak melirik ke kanan dan ke kiri. Sebaliknya, ketika kita

bermunajat kepada Allah Swt. perhatian kita ke mana-mana, perhatian kita tercurah kepada makhluk lain dan lupa kepada Sang Khâlik yang kita hadapi. Elokkah kita ketika menghadap Tuhan sementara perhatian kita ke sana kemari?

Diriwayatkan bahwa pada suatu saat Nabi keluar untuk meninjau ternak dan gembalanya. Ada seorang gembala di situ yang melepaskan pakaiannya. Begitu melihat Nabi datang, dia buru-buru memakai bajunya kembali. Lalu Nabi berkata, "Teruskan saja. Kami ini Ahlul Bait. Kami tidak akan mempekerjakan orang yang tidak beradab di hadapan Allah dan tidak malu dalam kesendiriannya di hadapan Allah."

Bagi orang itu, malu itu kalau ada orang saja; sementara di hadapan Allah dia tidak malu. Hal itu juga ada hubungannya dengan yang kita bicarakan di sini, yakni adab dalam berdoa.

Alquran memberikan contoh adab dalam berdoa. Misalnya, doa Nabi Ayyûb a.s. ketika menderita sebuah penyakit. Doa Nabi Ayyûb a.s., "Tuhanku, kesengsaraan menimpaku sekarang ini,

sementara Engkau Maha Pengasih dari segala yang mengasihi."

Itulah doa Nabi Ayyûb. Lihatlah, dalam doa itu Nabi Ayyûb tidak mengatakan, "Tuhanku, Engkau menimpakan kepadaku penderitaan ini. Sayangilah aku."

Tidak ada kata perintah dalam doa itu. Itulah adab berdoa. Tidak ada kalimat perintah kepada Allah Swt. Tidak ada *fi'l amr* di situ, tetapi yang disebut adalah nama Allah. Walaupun yang menguji itu Allah, Nabi Ayyûb tidak langsung berdoa dengan menuduh, "Tuhanku, Engkau menimpakan penderitaan kepadaku."

Ada juga doa Nabi Ibrâhîm, "Apabila aku sakit, Dialah yang memberikan kesembuhan."

Ibrâhîm tidak mengatakan, "Kalau Engkau yang menimpakan sakit kepadaku, Engkaulah yang menyembuhkanku."

Dia hanya menyebutkan, "Kalau aku sakit, ..."

Lihat juga doa Nabi Adam a.s., "Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Sekiranya Engkau tidak mengampuni kami dan tidak

menyayangi kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."

Tidak ada kalimat perintah dalam doa-doa para panutan kita itu. Dan, itulah doa yang beradab. Di Indonesia, kita sering mendengar doa-doa resmi dalam acara di kantor-kantor yang seluruhnya berisi perintah kepada Tuhan. Maklum, yang berdoa para pejabat di kantor, sehingga dia menganggap Tuhan anak buahnya yang harus diperintah. "Tuhan, lunakkanlah hati para inspektur, sehingga Bandung dapat memperoleh Satya Purna Karya Nugraha." Kita akan segera membahas hal ini.

Salahkah doa seperti itu? Tidak. Itu tidak salah, tetapi kurang beradab.

Termasuk adab dalam berdoa ialah tidak meminta hal-hal yang sangat spesifik, mendikte Tuhan bahwa itulah yang paling baik bagi kita. Misalnya, jangan dikatakan, "Tuhan, sembuhkanlah saya," tetapi katakanlah, "Duhai Sang Maha Penyembuh."

Bahkan, katanya, lebih beradab lagi kalau kita berdoa dengan hal-hal yang bersifat umum dan

kita memasukkan ke dalam doa itu bukan saja diri kita sendiri, tetapi juga kaum muslim dan muslimah seluruhnya.

Kata *doa* berasal dari kata *da'â, yad'û, du'â'an* atau *da'watan. Da'wah* dalam bahasa Arab berarti doa. Dalam Alquran, kata *da'wah* juga artinya doa, karena baik doa maupun dakwah artinya panggilan, seruan, atau bisa juga berarti undangan. Karena hubungan kita dengan Allah itu sama—hal ini pernah diceritakan bahwa Tuhan memanggil kita dan kita pun memanggil Dia—maka hakikat doa adalah saling memanggil di antara dua kekasih.

Macam-Macam Doa

Ada beragam tingkatan dalam doa. Yang paling awal, tentu saja, doa orang-orang awam. Doa ini ditandai dengan perintah-perintah, seperti yang kita lihat di muka. Yang diharapkan dari doa itu isinya: (1) agar diberi sesuatu, mengharapkan sesuatu, atau takut pada sesuatu; (2) agar dilindungi. Doa macam ini berbunyi, kurang lebih, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-

Mu surga dan berlindung kepada-Mu dari api neraka."

Doa pada tingkat ini mengharapkan ganjaran dan dijauhkan dari siksaan; mengharapkan keberuntungan dan dijauhkan dari bencana; mengharapkan harta yang banyak dan depositonya diselamatkan. Jadi, seluruhnya berada di antara ganjaran dan hukuman.

Beribadah dengan mengharapkan ganjaran atau takut siksa sebetulnya boleh-boleh saja (Alquran dan hadis juga sering mengiming-imingi kita dengan pahala dan siksa). Misalnya, barang siapa membaca surah Yâ sîn, dia akan memperoleh penjagaan dan keberuntungan; barang siapa yang berangkat dari rumah dalam keadaan wudhu, kemudian salat dua rakaat di masjid Quba, maka nilai ibadahnya sama dengan orang yang umrah bersama Rasulullah saw. Dan dalam surah Ali Imran ayat 133 Allah menawarkan surga kepada kita:

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ
وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ ﴿١٣٣﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang bertakwa.

Namun, semua itu tidak lebih sebagai pemantik. Sebagaimana usia dan mental seseorang yang terus mengalami pendewasaan, sikap keberagamaan kita pun mestinya meningkat. Jika pada tingkat awam semula apa yang kita kerjakan karena tergiur ganjaran, maka di tingkat selanjutnya kita melakukan sesuatu karena sadar dan mengharapkan lebih dari sekadar ganjaran atau hukuman. Bahkan, pada tingkat *khawas* atau tingkat spiritual paling tinggi, semua bentuk amal yang kita lakukan untuk melayani kepentingan sendiri adalah kemusyrikan. Istilah musyrik di sini tidak mengerikan seperti musyrik yang biasa kita sebutkan. Biasanya kita menggunakan kata musyrik untuk mengeluarkan orang yang berbeda paham dengan kita.

Musyrik berasal dari kata *syaraka* yang berarti menyekutukan. Ketika kita meletakkan apa pun selain Allah di dalam ibadah-ibadah kita, maka

kita telah melakukan perbuatan syirik. Begitu juga ketika mengikutsertakan kepentingan-kepentingan lain dalam ibadah kita, seperti kepentingan untuk mendapatkan pahala atau surga. Dalam buku Imam Khomeini mereka disebut sebagai orang yang belum keluar dari "rumah"nya. Pada bab pertama buku itu dikutip, *man yakhruju min baitihi, muhajiran ila Allahi wa rasulihi*; barang siapa yang keluar dari rumahnya menuju Allah dan rasul-Nya. (An-Nisa, 100)

"Rumah" yang paling berat kita tinggalkan adalah ego kita. Kepentingan-kepentingan keakuan kita. Dalam ibadah pun egoisme kita tampak dengan sangat jelas, sebagaimana tampak pada penggunaan kata-kata perintah, *fiil amar*, dalam doa-doa kita.

Ada seorang pengajar Tasawuf di Tel Aviv, Israel. Sara Sviri, namanya. Ia menulis buku berjudul *The Taste of Hidden Thing*. Buku itu menceritakan bagaimana merasakan hal-hal yang tersembunyi. Dia bercerita bahwa dalam perjalanan kita menuju Allah Swt, pada saat kita sudah masuk pintu untuk masuk ke rumah Dia, kita selalu bertub-

rukan dengan ego kita di pintu itu. Setelah bekerja keras untuk menggapai pintu itu, kita sampai di situ, namun kita bertubrukan dengan ego kita, dan kita terpental lagi dari sana. Jadi, ego kita itu selalu menyertai kita ke mana pun. Kita sangat sulit untuk meninggalkannya. Jika masih tetap seperti itu, kita tidak bisa berjumpa dengan Allah Swt. Egoisme dalam ibadah muncul ketika kita beribadah untuk memenuhi keinginan-keinginan kita. Tetapi syirik dalam arti ini merupakan salah satu perjalanan yang harus kita lewati. Jadi, kita juga harus melewati pola beribadah untuk memperoleh pahala dan menghindari siksa itu. Namun, seiring perjalanan usia dan kematangan pola pikir seyogianya sikap kita dalam beribadah pun meningkat.

Dalam doa tawaf, ada doa yang berbunyi *"Allâhumma innî as'aluka ridhâka wal jannah. Aku mohonkan kepadamu rida-Mu dan surga."* Hanya saja, kita melupakan bahwa rida Allah mesti didahulukan dari surga. Semestinya surga menjadi tujuan kedua; tujuan utamanya adalah rida Allah. Dan jika yang kita harapkan hanya rida Allah, maka

"Rumah" yang paling berat
kita tinggalkan adalah ego kita.
Kepentingan-kepentingan keakuan
kita. Dalam ibadah pun egoisme
kita tampak dengan sangat
jelas, sebagaimana tampak pada
penggunaan kata-kata perintah,
fiil amar, dalam doa-doa kita.

hubungan kita dengan Allah menjadi hubungan cinta. Inilah doa macam *kedua*, doa yang sudah tidak memikirkan lagi pemberian Tuhan, tidak memikirkan lagi ancaman Tuhan. Karena itu, doa itu berbunyi, "Aku berlindung dengan rida-Mu dari kemurkaan-Mu." Jadi, sekarang bukan masalah surga dan neraka lagi, tetapi masalah rida dan kemurkaan Tuhan.

Yang berada di tingkatan puncak adalah doa, "Aku berlindung kepada-Mu dari diri-Mu." Dalam salah satu doa Imam 'Alî Zaynal 'Âbidîn dituturkan, "Aku melarikan diri dari-Mu menuju-Mu."

Doa jenis ini adalah doa yang lebih berisi pengakuan akan kehinaan dan kekecilan diri kita. Jadi, ia hanya merupakan obrolan kepada Allah yang menceritakan betapa lemahnya diri kita. Kita mengadukan diri kita kepada Allah Swt., seperti contoh doa Nabi Adam a.s., "Ya Allah, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Sekiranya Engkau tidak mengampuni kami, pasti kami menjadi orang yang rugi." Semua itu adalah pengaduan. Kita tentu saja boleh mengadu kepada Allah Swt.; mengadukan kehinaan kita di hadapan-Nya.

Saya sering membayangkan, doa-doa seperti itu agak sulit diaminkan. Tapi, doa yang menggunakan kata perintah atau berisi perintah mudah sekali diaminkan. Sebab, doa yang isinya perintah itu ditujukan hanya untuk diri sendiri, sangat egois. "Tuhanku, ampunilah aku, sayangi aku, tingkatkan derajatku, dan beri aku rezeki." Ujungnya *aku* semua. Tentu saja, doa seperti itu tidak salah, tetapi itu adalah jenis doa orang awam. Namun kita jangan sombong. Merasa diri sudah tinggi, padahal masih awam. Yang saya maksudkan, kita meningkatkan seluruh daya kita untuk menjalin hubungan dengan Allah sebagai hubungan cinta.

Sementara itu, doa yang berisi pengakuan sangat sulit untuk diaminkan. Misalnya, Imam 'Alî Zaynal 'Âbidîn berdoa, "Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri," lalu, "Amin," misalnya, agak sulit. Tampaknya kita hanya mendengarkan saja doa itu, kita ikuti saja dalam hati, idak usah diaminkan dengan verbal. Mengaminkannya cukup dengan cara mengikuti seluruh hati kita. "Tuhanku, kepada diri-Mu kuadukan diriku, yang memerintahkan kejelekan; yang berge-

gas melakukan kesalahan; yang tenggelam dalam kemaksiatan kepada-Mu; yang menjadikan aku orang yang celaka; yang terhina ...."

Doa yang paling tinggi adalah doa yang merupakan bisikan cinta. Doa itu berisi rayuan seorang pencinta kepada kekasihnya. Dia merayu kekasihnya supaya tetap memelihara cintanya. Munajat Imam 'Alî Zaynal 'Âbidîn dipenuhi rayuan-rayuan. Jadi, misalnya, walaupun ada kata perintah, ia berisi rayuan, berisi ungkapan cinta. Seperti perintah Majnûn kepada Laylâ, "Aku turut berbahagia atas pernikahanmu. Aku tidak meminta apa pun kecuali engkau mengenang bahwa di satu tempat ada seseorang yang sekiranya tubuhnya dicabik-cabik oleh binatang buas, dia masih tetap menyebut namamu."

Itu perintah juga, tetapi perintah sangat halus, perintah yang sangat beradab. Kita pernah membaca salah satu doa Imam 'Alî Zaynal 'Âbidîn yang merupakan ungkapan cinta:

Perjumpaan dengan-Mu kesejukan hatiku
Pertemuan dengan-Mu kecintaanku

Kepada-Mu kerinduanku
Cinta-Mu tumpuanku
Pada Kekasihku gelora rinduku
Rida-Mu tujuanku
Melihat-Mu keperluanku
Mendampingi-Mu keinginanku
Mendekat kepada-Mu puncak permohonanku

Doa-doa Rabi'ah al-'Adawiyah kepada Tuhan juga berisikan cinta. Doanya terkenal. Satu doa sudah diterjemahkan Taufiq Ismail dan menjadi puisi. Rabi'ah bertutur:

> Tuhanku, kalau aku mengabdi kepada-Mu karena takut akan api neraka, masukkanlah aku ke dalam neraka itu, dan besarkan tubuhku di neraka itu, sehingga tidak ada tempat lagi di neraka itu buat hamba-hamba-Mu yang lain.
>
> Kalau aku menyembah-Mu karena menginginkan surga-Mu, berikan surga itu kepada hamba-hamba-Mu yang lain, bagiku Engkau saja sudah cukup.

Itu terjemahan Taufiq Ismail. Sangat bagus. Sekali lagi, itulah doa yang sampai pada tingkat cinta. Doa itu isinya hanya bisikan cinta. Karena

doa itu menjadi bisikan cinta, orang merasa enak. Kita sedang merayu orang yang kita cintai. Ketika kita mengungkapkan ungkapan cinta kita kepada-Nya, berbicara yang panjang pun enak. Jadi, salah satu ukuran bahwa doa kita sudah berisi bisikan cinta ialah apakah kita tahan berdoa dengan doa yang panjang, yang isinya ungkapan cinta? Bagi saya, saya akan menjawab pertanyaan itu, "Tidak." Saya belum bisa, belum dapat merasakan nikmatnya membaca doa panjang seperti itu.[]

Berdoalah dengan Rendah Hati

Sa'ad ibn Waqqas adalah sahabat Nabi. Ia berusia panjang sepeninggal Nabi saw. Pada hari-hari terakhir hidupnya, ia buta dan tinggal di Makkah. Ia sering didatangi orang yang meminta berkah. Tidak semua orang ia berkati. Tapi orang yang diberkati selalu berhasil memperoleh hajatnya atau menyelesaikan urusannya. Abdullah ibn Sa'ad meriwayatkan kepada kita: "Aku mengunjungi dia. Ia selalu baik padaku dan selalu mendoakan aku. Karena aku anak yang selalu ingin tahu, aku bertanya kepadanya: 'Doa Tuan untuk orang lain tampaknya selalu diijabah. Mengapa Tuan tidak berdoa agar disembuhkan dari kebutaan Tuan?'

Orang tua itu menjawab: 'Pasrah kepada kehendak Allah jauh lebih baik dari kenikmatan karena bisa melihat.'"

Kisah dari khazanah Islam di atas dikutip oleh dokter Larry Dossey, sebelum ia mengutip perkembangan penelitian tentang efek doa bagi kesembuhan. Ia menyebut doa sebagai "the healing words", kata-kata yang menyembuhkan. Berbagai penelitian kedokteran tentang efek doa dilaporkan Dossey dalam bukunya *Healing Words: The Power of Prayer and the Practice of Medicine.* Tapi tidak setiap doa mujarab. Psikolog LeShan memperkirakan hanya sekitar 20 persen saja sembuh karena doa. George Bernard Shaw, pujangga Inggris, melihat tumpukan kursi roda dan penyangga kaki di Lourdes. Seperti Anda ketahui, Notre Dame de Lourdes adalah kota kecil di Haute Pyrennees, Prancis yang dikunjungi ribuan orang setiap tahun. Mereka datang ke kota itu untuk memperoleh kesembuhan dari penyakitnya. Menurut Shaw, Lourdes bukan kota yang menunjukkan kuasa Allah, tapi kota yang menghujat Allah. Mengapa di situ tidak ada tumpukan satu kaki

kayu, kaca mata, dan wig? Artinya, Tuhan tidak dapat menyembuhkan orang yang pincang, penderita myopia atau hiperopia-rabun jauh atau rabun dekat—dan orang-orang botak. Artinya, ada penyakit yang tidak mampu disembuhkan Tuhan. Kota itu menghujat Tuhan, kata Shaw. Baik Shaw maupun LeShan keliru. Doa bukan panacea yang menyembuhkan segala penyakit. Bandingkan dengan penicillin. Penicillin sangat mujarab untuk sakit tenggorokan, tapi tidak ada gunanya untuk mengobati tuberkulosis. Sekiranya penicillin digunakan untuk semua infeksi, paling tinggi ia hanya efektif sekitar 20 persen saja.

Mungkin Anda berkata, jangan bandingkan penicillin dengan karya Tuhan. Bukankah doa berhubungan dengan Yang Mahakuasa? Mestinya Tuhan dapat menyembuhkan semua penyakit? Doa bukan hanya melibatkan kekuasaan Tuhan yang menerima doa. Doa juga menyangkut sifat-sifat makhluk yang berdoa. Bisa jadi doa tidak dijawab bukan karena Tuhan tidak berkuasa, tapi karena pendoa tidak benar dalam berdoa. Hasil doa adalah akibat dari interaksi Khaliq dengan makh-

luk. Doa gagal bukan karena doanya, tapi karena pendoanya, *not of prayer but of the pray-er*. Bisa jadi juga doa tidak dikabulkan karena ada kebijakan ilahi di dalamnya. Tentara Amerika berdoa ketika menyerbu Iraq, dan tentara Iraq berdoa ketika menahan serangan Amerika. Jika Tuhan mengabulkan keduanya, apa yang akan terjadi? Ada lima orang calon Presiden. Semuanya berdoa ingin menang dalam pemilu. Pernah milyaran orang berdoa ingin dipanjangkan umurnya pada ranjang kematiannya. Bayangkan kalau semua doa itu diijabah? Dunia ini pasti kacau balau. Bumi akan penuh sesak, karena tidak satu pun orang mati. Kalau doa semua yang sakit dikabulkan, seluruh rumah sakit tutup dan ilmu kedokteran bangkrut. C.S Lewis, novelis dari Irlandia, menulis, "Jika Tuhan mengabulkan semua doaku yang tolol sepanjang hidupku, aku tidak tahu di mana aku sekarang?" Kenangkan doa-doa kita dahulu. Sekarang kita tahu betapa bijaknya Tuhan, karena Dia tidak menjawab semua doa kita. Guru saya, dosen Unpad, pernah ditolak sebagai pegawai yang dikirim ke Australia untuk training selama tiga bulan. Ia

Tuhanku, jangan Kautinggalkan
aku di sini dengan dosa kecuali
Kauampuni, dengan aib kecuali
Kaututupi, dengan rezeki kecuali
Kauluaskan, dengan penyakit
kecuali Kausembuhkan. Dan
penuhi keperluanku itu jika ia
mendatangkan kebaikan kepadaku
dan memperoleh rida-Mu.

meradang karena doanya pada waktu salat malam tidak diterima Tuhan. Almarhum Guru saya itu memang tidak jadi ke Australia, karena Tuhan kemudian mengirimkannya ke Amerika. Sekiranya waktu itu doanya dikabulkan, ia tidak akan menjadi guru besar di Unpad. Mungkin ia hanya pensiunan pegawai RRI seperti kawan-kawannya yang berhasil ke Australia. Karena itu berdoalah dengan rendah hati, seperti yang kita ucapkan dalam doa hajat: *Tuhanku, jangan Kautinggalkan aku di sini dengan dosa kecuali Kauampuni, dengan aib kecuali Kaututupi, dengan rezeki kecuali Kauluaskan, dengan penyakit kecuali Kausembuhkan. Dan penuhi keperluanku itu jika ia mendatangkan kebaikan kepadaku dan memperoleh rida-Mu.*[]

Doa dan Penderitaan

Alkisah, ada seorang sufi berkunjung kepada temannya yang juga sufi. Temannya itu kebetulan sedang sakit dan ia mengeluh tentang sakit yang dideritanya. Sufi yang datang menengok itu berkata, "Bukan seorang pencinta sejati bila ia mengeluhkan penyakit yang diberikan oleh kekasihnya." Lalu sufi yang sakit itu menjawab, "Bukan seorang pecinta sejati bila ia tidak menikmati pemberian kekasih sejati."

Dari cerita di atas kita dapat menarik pelajaran berharga bahwa hendaknya kita harus mengubah persepsi tentang sakit yang pernah kita alami. Persepsi kita selama ini adalah mengang-

gap sakit itu sebagai suatu penderitaan yang diberikan Allah kepada kita. Dari anggapan ini kita berkesimpulan bahwa Allah tidak mencintai kita lagi. Sikap yang bijak adalah menikmati keindahan sakit seperti yang dialami sufi tadi. Menikmati bukan berarti berdiam, pasrah tanpa tindakan, tapi merenung lebih dalam akan hakikat sakit yang diberikan oleh Allah. Proses perenungan ini akan meng-hasilkan nilai atau pandangan yang akan mendatangkan kenikmatan bagi kita. Dan kita akan tahu betapa nikmatnya merasakan cinta Allah dalam bentuk sakit.

Sufi itu juga mengajarkan kepada kita hendaknya tabah dalam menerima cobaan Allah. Penderitaan akan mengantarkan kita kepada posisi mendekati Allah dan membuka pintu kasih sayang Allah. Bukankah Imam Ja'far al-Shadiq a.s. pernah berkata, "Kalau seseorang berada dalam kesedihan, bergegaslah berdoa. Karena pada saat itulah Allah akan mengijabah doa orang itu."

Rahmat Allah datang dan mendekat ketika kita sedang didera derita. Timpaan derita perlahan-lahan akan membuat hati kita menjadi lebih

lembut dan dekat dengan Allah. Jika pada kondisi seperti ini kita berdoa, *insya Allah* Tuhan membuka pintu ijabah-Nya.

Kadang kita tidak tahan dengan penderitaan yang menimpa. Kita tidak sabar sehingga kita menganggap Allah tidak adil. Kita mencerca Allah dan berkata Allah sedang menjauhkan kasih sayang-Nya dari kita. Dalam ilmu jiwa, kita ini disebut sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Kesabaran atau emosi kita lemah. Kita tuding Allah dengan emosi kekesalan. Kita tidak menilai Allah dengan kelembutan cinta dan hati yang bersih. Tidak tahukah kita bahwa kasih sayang dan keadilan Allah sungguh lebih besar dari kasih sayang seorang ibu kepada anaknya?

Pernah suatu hari Rasul bersama para sahabat dalam perjalanan kembali dari perang melihat seorang ibu lari menyeruak ke tengah-tengah bekas pertempuran. Ia gelisah. Di wajahnya tersimpan kekhawatiran yang mendalam. Ia sedang mencari putranya. Ia berlari dihadang debu yang beterbangan disapu angin. Akhirnya ia menemukan

putranya itu. Ia dekap putranya dengan kerinduan dan kecemasan. Diberinyalah air susu. Matahari menyengat panas mengenai kulit anak itu. Dengan perlahan ibu itu menggerakkan tubuhnya, ia hadang sengatan matahari itu dengan punggungnya. Rasul menyaksikan kejadian itu, lalu ia berkata pada sahabat yang lain, "Lihat betapa sayangnya ibu itu kepada anaknya. Mungkinkah ibu itu melemparkan anaknya ke api neraka?" Para sahabat menjawab, "Tidak mungkin, Ya Rasulallah." Lalu Rasul berkata, "Kasih sayang Allah jauh lebih besar daripada kasih sayang ibu itu."

Rasul pernah didatangi oleh seorang sahabat. Ia berkata,"Ya Rasulallah, harta saya hilang dan tubuh saya sakit." Lalu Nabi berkata, "Tidak ada baiknya orang yang tidak pernah hilang hartanya dan sakit badannya. Sesungguhnya jika Allah mencintai hambanya ia akan coba hambanya dengan berbagai penderitaan." Orang yang pernah kehilangan dan kesakitan menurut Rasul ada nilai kebaikan di dalamnya. Kebaikan bisa berarti akan tambah lembutnya hati dan mengantarkan kita untuk terus berdoa. Allah berfirman, "Rintih-

Sikap yang paling baik
adalah membiasakan diri kita
untuk mengakui kelemahan kita
di hadapan-Nya dan belajar
untuk lebih dekat merasakan
penderitaan orang-orang
yang lapar, tertindas, yatim piatu,
dan orang yang terpenjara karena
menegakkan *amar makruf*
nahi munkar.

an seorang mukmin lebih disukai Allah daripada gemuruh suara tasbih."

Setiap saat kita mengalami penderitaan atau memerlukan sesuatu pada Allah. Doa adalah sarana utama untuk mencapai dan mengangkat keinginan kita itu. Jika kita menyelidiki doa-doa dalam wacana kehidupan manusia, ada keterkaitan yang erat antara doa dan penderitaan.

Doa juga memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri ini menjadikan doa memiliki jenis atau tingkatan tertentu. Di sisi lain jenis doa menunjukkan tingkat perkembangan ruhani seseorang. Jenis doa itu adalah: *Pertama*, doa yang paling rendah tingkatannya yaitu doa yang berisi tentang sesuatu yang berhubungan dengan diri manusia yang sifatnya khusus. Seperti doa: *Ya Allah kayakan aku, sehatkan badanku, dan bukakan pintu keberuntungan untukku.* Isi doa itu berkenaan dengan kepentingan pribadi. Biasanya doa jenis ini bercirikan adanya kalimat perintah kepada Allah agar Dia berkhidmat kepadanya. Kebanyakan di antara kita menerapkan jenis doa seperti ini. Doa ini secara langsung mengidentifikasi tingkat ruhani kita yang masih

rendah. Kita letakkan kepentingan kita di atas segalanya di hadapan Allah. Kita lupa bahwa mengagungkan Allah jauh lebih penting didahulukan daripada kepentingan pribadi.

Jenis doa yang *kedua*, adalah jenis doa yang menunjukkan adanya pengakuan kehinaan diri dan mengagungkan Allah. Jenis ini seperti doa Nabi Yunus: *Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim* (al-Anbiya: 87) dan doa Nabi Adam: *Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang rugi* (al-A'raf: 23)

Doa jenis *ketiga* adalah doa yang menunjukkan adanya cinta kasih hamba kepada Allah. Doa ini dipenuhi oleh jeritan rindu hamba kepada kekasihnya. Doanya berisi penyerahan total segala curahan jiwa yang ia khususkan untuk Allah saja. Jenis doa ini, seperti yang kita ketahui, banyak dilantunkan oleh bibir-bibir suci Ahli Bait Nabi. Simaklah doa Imam Zainal Abidin dalam *Shahifah Sajjadiyyah,* pada Doa Penempuh Jalan Tarekat: *Ya*

Allah, untuk-Mu saja segala tercurah himmah-ku. Kepada-Mu jua terpusat hasratku. Engkaulah hanya tempat kedambaanku, tidak yang lain. Karena-Mu saja aku tegak terjaga, tidak karena yang lain. Perjumpaan dengan-Mu kesejukan hatiku. Pertemuan dengan-Mu kecintaan diriku. Kepada-Mu kedambaanku. Pada cinta-Mu tumpuanku. Pada kasih-Mu seluruh rinduku.

Isi doa di atas menunjukkan betapa kepentingan pribadi ia letakkan pada tempat yang paling bawah dari kerinduan cinta dan keagungan kekasihnya, Allah swt. Jelaslah bahwa orang seperti dia *maqam* ruhaninya sangat dekat dengan Allah.

Jenis doa kedua dan ketiga terkadang menyatu dalam satu doa. Di dalamnya menunjukkan adanya pengakuan kelemahan dan kehinaan diri, pengagungan kepada kekasihnya, dan cinta kasih seorang hamba yang ia khususkan tidak kepada selain Allah. Hal ini dapat dilihat lagi dalam doa Imam As-Sajjad dalam *Shahifah Sajjadiyyah: Ya Allah, kepada-Mu terpaut hati yang dipenuhi cinta. Untuk mengenal-Mu dihimpunkan semua akal yang berbeda. Tidak tenang kalbu kecuali dengan mengingat-Mu. Tidak tenteram jiwa kecuali dengan memandang-Mu. Engkau-*

lah yang ditasbihkan di semua tempat, yang disembah di setiap zaman, yang maujud di seluruh waktu, yang diseru oleh setiap lidah, yang dibesarkan dalam setiap hati.

Ada orang di antara kita yang tidak pernah merasa menderita. Ia malu mengakui penderitaannya di hadapan Allah. Ia merasa cukup akan keadaan dirinya. Bahkan ia tidak menyeru Allah dalam kondisi yang mengkhawatirkannya. Biasanya orang seperti ini hatinya keras membatu. Orang seperti ini kalau berdoa tidak akan pernah khusyuk karena dirinya selalu merasa cukup. Sikap yang paling baik adalah membiasakan diri kita untuk mengakui kelemahan kita di hadapan-Nya dan belajar untuk lebih dekat merasakan penderitaan orang-orang yang lapar, tertindas, yatim piatu, dan orang yang terpenjara karena menegakkan *amar makruf nahi munkar.*

Melalui proses belajar inilah kita akan diantar ke arah lembutnya hati, yang ketika berdoa Allah akan membuka pintu ijabah-Nya. Kita raih cinta Allah lewat belajar berempati agar ketika kita berdoa, kita dapat mengucapkan: Ya Allah, jadikanlah

aku pecinta sejati kepada-Mu. Bukalah tabir penutup cintaku pada-Mu dengan ampunan-Mu.

Kita berucap seperti ucapan yang ditulis dalam syair Ibnu Farid:

Bila aku mati karena cintanya, aku hidup
karena dia.
Lewat penyangkalan diri dan
melimpahnya kemiskinanku.
Inilah cinta, nafsuku bukan benda nyata.
Dan ia yang fana mesti memilih-nya jika
sedang tergila-gila.
Hidup adalah lamunan bebas, bagi cinta
adalah duka.
Mula-mula terasa sakit, lalu mati,
namun maut adalah milik nafsu cinta.
Ia hidup dimana kekasihku melimpahkan
berkah sebagai rahmat.
Jika perpisahan adalah upah yang
kuperoleh darimu.
Dan tiada jarak lagi antara kita,
kau sebut perpisahan sebagai persatuan.
Tiada penolakan selain cinta,
selama kau tak membencinya.
Dan rasa enggan, kesukaran apa pun
akan mudah dipikul.

Doa menunjukkan tingkat sese-
orang dalam mengembangkan
potensi ruhani mendekati
Allah. Jika seseorang sudah
dapat mengembangkan potensi
ruhaniahnya dengan baik, dengan
menempatkan doa kita sebagai
curahan kerendahan diri serta
pengakuan akan keagungan
Allah, maka cinta Allah akan
mudah kita capai karena tingkat
ruhani kita mengarah kepada-
Nya lebih dekat. Dengan kata lain,
perlakukanlah Allah dengan doa-
doa yang akan menebarkan cinta-
Nya kepada kita.

Derita yang menyiksa kita terasa nikmat.
Ketakadilan yang diperbuat cinta adalah keadilan
dan kesabaranku,
tanpa kau dan denganmu akan
menjadikan yang pahit terasa manis bagiku.

Melihat tingkatan jenis doa di atas kita akan tahu di mana posisi kita. Karena dengan indikasi doa di atas, kita akan mengenal di mana tingkatan ruhani kita yang sedang kita pijak. Doa menunjukkan tingkat seseorang dalam mengembangkan potensi ruhani mendekati Allah. Jika seseorang sudah dapat mengembangkan potensi ruhaniahnya dengan baik, dengan menempatkan doa kita sebagai curahan kerendahan diri serta pengakuan akan keagungan Allah, maka cinta Allah akan mudah kita capai karena tingkat ruhani kita mengarah kepada-Nya lebih dekat. Dengan kata lain, perlakukanlah Allah dengan doa-doa yang akan menebarkan cinta-Nya kepada kita.[]

Doa, Perantara, dan Perampok di Jalan Tuhan

Islam tidak mengenal sekat antara Tuhan dan hamba-Nya. Jika kita mau berdoa, langsung saja. Tidak perlu seorang perantara untuk bisa mencapai-Nya. Dalam dunia tasawuf, seorang mursyid hanya memberitahu jalan, bukan mengantar. Namun, belakangan ini muncul orang atau kelompok yang menjanjikan bisa mempertemukan kita dengan Tuhan atau Nabi Muhammad. Berhati-hatilah, merekalah yang saya sebut sebagai para perampok di jalan Tuhan.

Dalam keseharian sekarang ini kita melihat, terutama di kota-kota besar, banyak orang yang ingin kembali ke jalan keruhanian. Orang haus

akan spiritualitas. Pada saat orang-orang haus spiritualitas, muncullah para penipu. Mereka seakan-akan menawarkan spiritualitas, padahal sebetulnya halusinasi, delusi, tipuan, atau jebakan. Banyak cara yang dilakukan para perampok di jalan Tuhan. Dalam sosiologi agama, peristiwa semacam ini disebut sebagai *cult,* diterjemahkan sebagai kelompok pemujaan.

Tentang hal ini, saya diingatkan Imam Ghazali. Dalam *Ihya Ulum al-Din* Imam Ghazali memberi judul salah satu kitabnya dengan *dzam al-ghurur* (tercelanya penipuan). Kitab itu masuk ke dalam seperempat yang merusak (*rub'u al-muhlikât*). Dalam kitab itu, Imam Ghazali bercerita tentang para penipu di jalan Tuhan, yang menipu orang yang sedang merintis di jalan Tuhan. Jadi, orang yang sedang berjalan di jalan Tuhan itu dicegat di tengah jalan dan dibelokkan.

Mengenali perampok di jalan Tuhan

Agar tidak kemalingan, kita harus tahu cara kerja seorang maling. Namun, pengetahuan itu kita kuasai bukan untuk maling, melainkan sebagai

cara mempertahankan diri, sebagai antisipasi. Dalam hal perampok di jalan Tuhan pun, demikian. Makanya, kita harus mengenali ciri-ciri mereka supaya tidak terjebak. Kelompok pemujaan itu memiliki beberapa ciri. *Pertama*, mereka memiliki upacara-upacara yang aneh dan tidak sesuai dengan praktik agama kebanyakan. Kalau ritusnya membaca *subhanallah, alhamdulillah*, atau salawat itu masuk akal, masih mengikuti jalur yang dikenal dalam ajaran agama. Tapi, kalau untuk masuk ke kelompok tersebut anggota yang direkrut harus mengikuti pembaiatan; jenis pembaiatannya pun aneh. Ada yang mulai harus puasa terus-menerus dari pagi sampai malam atau dinamakan puasa *wishal*, padahal puasa jenis ini dilarang secara tegas oleh Rasul. Bahkan, ada ritual yang mengharuskan seorang pengikutnya itu dikubur hidup-hidup, dimandikan air kembang tujuh macam, dan ada juga yang dibungkus kain kafan, dan ada juga yang disuruh telanjang bulat.

Kedua, imamnya atau pimpinannya menuntut kepatuhan mutlak. Jadi, orang harus patuh kepadanya tanpa kritis. Tidak boleh kritis. Dan,

itu juga yang menjadi ciri *ketiga:* kelompok ini tidak mengajarkan sikap kritis. Anggota kelompok itu harus *sami'na wa atha'na* (kami mendengar dan kami patuh). Puncaknya, guru itu tidak pernah salah dan harus meyakini bahwa guru tidak pernah salah.

Keempat, biasanya organisasi seperti ini membatasi informasi, mengontrol informasi. "Kalau Anda sudah mengaji sama saya tidak boleh mengaji dengan orang lain, karena orang lain itu sesat." Begitu pendapat yang sering diungkapkan. Hanya kelompok mereka yang berhak menyelamatkan manusia. Itu doktrinnya. Selain itu, masih ada dua lagi ciri utama kelompok yang merampok di jalan Tuhan itu yang harus diwaspadai. *Pertama* UUD, ujung-ujungnya duit. Seorang anggota harus menginfak dalam jumlah sekian, harus berkorban untuk gurunya sekian, harus menyumbangkan hartanya sekian. Tapi, semuanya itu hanya untuk kepentingan guru dan kelompoknya.

Kedua, dan ini sangat berbahaya, UUS, ujung-ujungnya seks. Saya mengenal seseorang yang terjebak ke dalam kelompok seperti ini. Ia seorang

wanita karir bernama, katakanlah, Helen. Ia masuk ke kelompok seperti itu sudah lama, saking lamanya ia tidak bisa melepaskan diri dari bayangan sang guru. Helen menceritakan pengalamannya kepada saya:

"Aku tidak bisa melepaskan diri dari bayangan guruku. Ia masuk dalam mimpi-mimpiku. Pada suatu malam aku pernah terbangun. Aku duduk dalam lingkaran. Di situ ada guruku, Nabi Muhammad, Tuhan, dan Yesus. Guruku menyebutku Hafshah, salah seorang istri Nabi Muhammad. Aku pernah melihat Nabi Muhammad datang kepadaku; memanggilku dengan mesra. Pendeknya, kemudian terjadilah pergaulan suami-istri antara Hafshah dan Nabi Muhammad. Beberapa saat setelah itu, aku baru sadar bahwa Hafshah itu aku dan Nabi Muhammad itu adalah guruku itu."

Helen seorang sarjana dan profesional. Ia cerdas dan kaya. Ketika ia mulai tertarik pada hal-hal spiritual, kawannya membawanya ke pengajian tasawuf. Ia diperkenalkan kepada seorang guru, tapi bukan guru terkenal. Tampaknya guru itu tidak mengisi pengajian umum. Ia memusatkan peng-

ajarannya pada komunitas khusus dengan tema khusus. Di seluruh alam semesta, hanya dia yang mempunyai pengetahuan khusus, ilmu makrifat. Ia mau berbagi ilmu makrifat itu hanya kepada manusia-manusia pilihan yang ingin berjumpa dengan Tuhan. Dengan mengamalkan ritus-ritus tertentu—berzikir, berpuasa, dan bersemadi—Helen berhasil melihat Tuhan. Berkali-kali sesudah itu, ia mengalami "trans". Bukan hanya berjumpa dengan Tuhan, ia juga dapat berkencan dengan para nabi.

Makin "dalam" pengalaman rohaniahnya, makin bergantung dia kepada sang guru. Helen yang cerdas kehilangan daya kritisnya ketika mendengar kalimat-kalimat gurunya. Ia berikan apa pun yang gurunya minta, mulai waktu, uang, kendaraan, rumah, sampai kehormatannya. Semua ia lakukan di lingkungan bawah sadar, sampai ia disentakkan salah satu kuliah psikologi. Buku berjudul *Saints and Madmen* karangan Russel Shorto menyadarkannya bahwa gurunya dan juga ia bukan orang suci, tapi orang gila. Ia bukan mengalami pengalaman rohaniah, tapi gangguan mental. Sayang-

nya, kesadaran itu muncul setelah ia kehilangan banyak.

Tentu, tak terhitung banyak orang seperti Helen, sosok manusia modern yang jenuh dengan materialisme gersang. Ia merindukan pengalaman rohaniah. Ada yang kosong dalam jiwanya. Kekosongan itu tidak bisa diisi dengan seks, hiburan, kerja, bahkan ajaran-ajaran agama yang dianut oleh kebanyakan masyarakat. Ia ingin *getting connected* dengan Yang Ilahi. Ia sudah kecapaian dengan logika dan angka. Ia ingin meninggalkan dunia yang dingin dan kusam menuju alam yang hangat dan cemerlang. Ia ingin mendapat—sebut saja—pencerahan rohaniah. Ia tidak mendapatkannya dalam institusi-institusi agama yang ada.

Di seluruh dunia, sebenarnya ini barang baru. Gejala ini baru terjadi setelah orang meninggalkan agama dan spiritualitas. Abad ke-18 merupakan abad ateisme dan abad pemujaan terhadap sains. Lalu, pada abad ke-19 ada sejumlah ilmuwan meramalkan bahwa abad 20 orang tak lagi tertarik kepada agama. Agama akan ditinggalkan. Meski banyak yang meyakini pendapat para il-

muwan ini, ajaibnya hingga kini, abad 21, agama tak juga mati. Alih-alih mati, muncullah gelombang baru untuk menengok kembali kepada agama. Di barat sana mulai muncul gerakan *New Age*. Ada yang menyebut gerakan seperti itu dengan *Aquarian Conspiration*, konspirasi aquarius. Yaitu seakan-akan dunia spiritual sedang mengumpulkan tenaganya untuk menarik umat manusia agar kembali kepada spiritualitas.

Saat ini juga orang mulai jenuh dengan sains yang gersang, yang tanpa emosi. Orang ingin menikmati hidup; kita bisa menikmati hidup dengan kembali kepada suasana yang emosional. Dunia modern tidak bisa menggantikan kelezatan beragama. Memang, di dunia serba digital ini kita memiliki pengganti. Misalnya, untuk acara agama yang mengharukan, kita punya televisi. Televisi itu sebenarnya agama manusia modern, yang isi khutbah-khutbahnya diikuti banyak orang. Tapi, lama kelamaan televisi juga membosankan. Lalu, pada saatnya acara hiburan dan olahraga itu juga menjadi teater besar untuk ritus-ritus sosial dalam mengekspresikan posisi seseorang di dalam masya-

rakat. Tapi, pada akhirnya olahraga pun tidak bisa memuaskan banyak orang.

Lalu, mereka pun mulai menengok kepada hal-hal yang spritiual. *Nah*, untuk Indonesia yang memang punya kecenderungan spiritual sejak dahulu, kebangkitan dunia untuk hal-hal spiritual itu seperti mendorong kembali macan yang sedang tidur. Dalam pepatah Jawa dikenal istilah *ngusik-ngusik ulo mandi, ngubah-ngubah macan turu* (mengusik ular sedang mandi, menganggu macan tidur). Jadi, spiritulitas di Indonesia ini pernah tidur. Ketika dunia sedang diserang *New Age*, ular itu menggeliat kembali dan muncul dalam gerakan-gerakan spiritual yang aneh-aneh. Selain itu, kita orang Indonesia memiliki kecenderungan untuk bisa dirampok di jalan Tuhan. Pasalnya, kita sangat percaya kepada yang gaib-gaib. Ketika ada batu yang bisa langsung menyembuhkan, banyak orang percaya dan yang memiliki batu itu langsung menjadi selebriti. Sekarang ini bagi mereka yang mau menjadi selebriti mudah, tinggal mengaku saja punya kekuatan gaib. Dengan begitu, dia akan mudah memiliki pengikut.

Dalam kerinduan spiritual itulah muncul ustadz atau guru yang menawarkan pengalaman rohaniah "instan". Untuk memudahkan, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, sejak semula mesti saya terangkan: di sini saya menggunakan istilah "guru" sebagai pengganti seorang perampok di jalan Tuhan, bukan guru dalam artian umum.

"Kalau kamu sudah kecapaian dengan logika dan angka, masuklah bersama guru ke dalam dunia rasa dan percaya. Bunuh rasionalitas dan tumbuhkan spiritualitas (seakan-akan keduanya bertentangan)." Begitu diktum mereka. Dengan memanipulasi ajaran-ajaran esoterik dalam setiap agama, guru itu menegaskan—sambil mengutip Rumi—"di negeri cinta, akal digantung".

Kalau akal sudah digantung, terbukalah peluang bagi seorang guru untuk memanipulasi pikiran para pengikutnya. Saya menemukan bahwa teknik-teknik menggantung akal yang dilakukan para guru itu sepenuhnya melaksanakan nasihat Dostoyevsky dalam novel *The Brother of Karamazov*: ada tiga kekuatan, dan hanya tiga, yang dapat menaklukkan dan melumpuhkan semangat

para pemberontak ini. Ketiga kekuatan itu adalah mukjizat, misteri, dan otoritas. Tentu saja di antara para perampok di jalan Tuhan hampir tidak ada yang membaca Dostoyevsky, tapi mereka memakai resepnya.

Jika mukjizat di tangan para nabi berarti pertolongan yang Allah turunkan untuk meneguhkan kenabian atau kerasulan mereka, di tangan para perampok di jalan Tuhan mukjizat lebih berarti kumpulan dari halusinasi, ilusi, dan delusi. Seorang guru menciptakannya dengan "merusak" otak pengikutnya melalui ritual yang aneh-aneh. Salah satu teknik yang paling populer dan paling efektif adalah pengurangan waktu tidur (*sleep deprivation*), apalagi bila dibarengi dengan tidak makan (*food deprivation*). Dalam keadaan normal, otak kita mensintesiskan "pil tidur alamiah" sepanjang waktu bangun kita. Sesuai dengan ritme biologis, kita tidur pada waktu malam. Karena deprivasi tidur, pil tidur alamiah itu berakumulasi dan bermetabolasi menjadi produk-produk beracun. Akibatnya, mula-mula timbullah gangguan *mood*—pergantian antara euforia dan depresi. Kemudian menyu-

sul gangguan mata yang menimbulkan halusinasi (melihat cahaya dan benda-benda bergerak), delusi, dan puncaknya disorganisasi pikiran (sederhananya, gangguan jiwa). Seperti pengurangan tidur, guru juga menciptakan pengalaman rohaniah dengan upacara, seperti latihan masuk kubur, gerakan kolektif yang berulang-ulang, atau penggunaan obat-obat kimiawi. Murid mengira mereka mengalami pengalaman gaib. Ahli neurologi menyebutnya sebagai kerusakan otak (*brain damage*).

Karena pengalaman rohaniah yang mereka alami, mereka merasa dibawa ke alam gaib. Di sekitar kehidupan guru berkumpul berbagai misteri. Guru pemilik ilmu-ilmu yang sangat rahasia. Guru malah mengembangkan bahasa sendiri. Istilah-istilah agama diberi makna baru. Perjalanan bersama guru adalah perjalanan menyingkap tirai-tirai kegaiban. Murid tidak bisa menyingkap rahasia itu tanpa bimbingan guru. Seperti kata Dostoyevsky, dengan menggabungkan mukjizat, misteri, dan otoritas, bertekuklah jiwa-jiwa kritis ke kaki sang Pembawa Pencerahan.

Jika kita memiliki teman atau saudara yang mulai terjebak oleh para perampok di jalan Tuhan, kita mesti mengingatkannya, mesti mengobatinya. Kalau dia tenggelam sampai ke dalam batas psikopatologi, gangguan kejiwaan, hanya dokter jiwa yang mampu mengobatinya. Kalau agak ringan, mungkin melalui dialog-dialog dan membebaskan mereka dari pergaulan organisasinya. Sebab, kalau mereka sudah masuk ke dalam organisasi serupa itu susah untuk bergaul dengan kelompok lain. Kita harus membukakan seluas-luasnya untuk dialog dengan orang banyak. Karena dengan dialog, terbuka segala kemungkinan. Apalagi berdialog dengan Tuhan melalui doa. Dan, karena Islam tidak mengenal sekat antara hamba dan Tuhannya, langsung saja seorang hamba mendirikan salat dan berdoa. Jika doa Anda tidak segera terkabul, ingatlah kisah dua raja, dua nabi mulia: Zakaria dan Musa di bab terdahulu.[]

Amalan Sebelum Tidur

Suatu hari Rasulullah saw. masuk ke rumah Sayyidah Fathimah a.s. Ketika itu, Fathimah sudah berbaring untuk tidur. Rasulullah lalu berkata, "Wahai Fathimah, *lâ tanâmi.* Janganlah tidur sebelum engkau lakukan empat hal; mengkhatam Alquran, memperoleh syafaat dari para nabi, membuat hati kaum mukminin dan mukminat senang dan rida kepadamu, serta melakukan haji dan umrah."

Fathimah bertanya, "Bagaimana mungkin aku melakukan itu semua sebelum tidur?" Rasulullah saw. menjawab, "Sebelum tidur, bacalah *Qul huwallâhu ahad* tiga kali. Itu sama nilainya dengan

mengkhatam Alquran." Yang dimaksud dengan Qul huwallâhu ahad adalah seluruh surat Al-Ikhlas, bukan ayat pertamanya saja. Dalam banyak hadis, sering kali suatu surat disebut dengan ayat pertamanya. Misalnya surat Al-Insyirah yang sering disebut dengan surat Alam nasyrah.

Rasulullah saw. melanjutkan, "Kemudian, supaya engkau mendapat syafaat dariku dan para nabi sebelumku, bacalah salawat:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad, kamâ shalayta 'alâ Ibrâhîm wa 'alâ âli Ibrâhîm. Allâhumma bârik 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad, kamâ bârakta 'alâ Ibrâhîm wa 'alâ âli Ibrâhîm fil 'âlamîna innaka hamîdun majîd.

"Kemudian supaya kamu memperoleh rasa rida dari kaum mukminin dan mukminat, supaya

kamu disenangi oleh mereka, dan supaya kamu juga rida kepada mereka, bacalah istighfar bagi dirimu, orang tuamu, dan seluruh kaum mukminin dan mukminat."

Tidak disebutkan dalam hadis itu istighfar seperti apa yang harus dibaca. Yang jelas, dalam istighfar itu kita mohonkan ampunan bagi orang-orang lain selain diri kita sendiri. Untuk apa kita memohon ampunan bagi orang lain? Agar kita tidur dengan membawa hati yang bersih, tidak membawa kebencian atau kejengkelan kepada sesama kaum muslimin. Kita mohonkan ampunan kepada Allah untuk semua orang yang pernah berbuat salah terhadap kita. Hal itu tentu saja tidak mudah. Sulit bagi kita untuk memaafkan orang yang pernah menyakiti hati kita. Bila kita tidur dengan menyimpan dendam, tanpa memaafkan orang lain, kita akan tidur dengan membawa penyakit hati. Bahkan mungkin kita tak akan bisa tidur. Sekalipun kita tidur, tidur kita akan memberikan mimpi buruk bagi kita. Penyakit hati itu akan tumbuh dan berkembang ketika kita tidur. Dari penyakit hati itulah lahir penyakit-penyakit

jiwa dan penyakit-penyakit fisik. Orang yang stress harus membiasakan diri memohonkan ampunan kepada Allah untuk orang-orang yang membuat-nya stress sebelum ia beranjak tidur.

Dalam hadis itu tidak dicontohkan istighfar macam apa yang harus kita baca. Tapi ada satu istighfar yang telah dicontohkan oleh orang tua-orang tua kita di kampung. Biasanya setelah salat maghrib, mereka membaca:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِأَصْحَابِ الْحُقُوْقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيَّ وَلِمَشَايِخِنَا وَلِإِخْوَانِنَا وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

"Astaghfirullâhal 'azhîma lî wa li-wâlidayya wa li-ashhâbil huqûqil wâjibati 'alayya wa li-masyâyikhinâ wa li-ikhwâninâ wa li-jamî'il muslimîna wal muslimât wal mu'minîna wal mu'minât, al-ahyâ'i min-hum wal amwât.

Ya Allah, aku mohon-kan ampunan pada-Mu bagi diriku dan kedua orang tuaku, bagi semua keluarga yang menjadi kewajiban bagiku untuk mengurus mereka. Ampuni juga guru-

guru kami, saudara-saudara kami, muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat."

Bila kita amalkan istighfar itu sebelum tidur, paling tidak kita telah meminta ampun untuk orang tua kita. Istighfar kita, insya Allah, akan membuat orang tua kita di alam barzakh senang kepada kita. Istighfar itu pun akan menghibur mereka dalam perjalanan mereka di alam barzakh. Manfaat paling besar dari membaca istighfar adalah menenteramkan tidur kita.

Nasihat terakhir dari Rasulullah saw. kepada Fathimah adalah, "Sebelum tidur, hendaknya kamu lakukan haji dan umrah." Bagaimana caranya? Rasulullah bersabda, "Siapa yang membaca *subhânallâh wal hamdulillâh wa lâ ilâha ilallâh huwallâhu akbar,* ia dinilai sama dengan orang yang melakukan haji dan umrah."

Menurut Rasulullah, siapa yang membaca wirid itu lalu tertidur pulas, kemudian dia bangun kembali, Allah menghitung waktu tidurnya sebagai waktu berzikir sehingga orang itu dianggap orang

yang berzikir terus-menerus. Tidurnya bukanlah tidur *ghaflah*, tidur kelalaian, melainkan tidur dalam keadaan berzikir. Sebetulnya, bila sebelum tidur kita membaca zikir, tubuh kita akan tertidur tapi ruh kita akan terus berzikir. Sekiranya orang itu terbangun di tengah tidurnya, niscaya dari mulut orang itu akan keluar zikir asma Allah.[]

Rahasia Istighfar

"*Tsakilatka ummuk*," kata Alî ibn Abî Thâlib ketika berjumpa seorang yang berkata *astaghfirullâh*. Secara harfiah, ungkapan itu berarti ibumu pantas menangisimu atau alangkah baiknya bila ibumu dulu kehilangan kamu. Secara idiomatik, perkataan itu diucapkan kepada orang yang berbuat kekeliruan atau menderita kemalangan. Tentu amat mengherankan 'Alî mengucapkan kata itu untuk orang yang membaca *istighfâr*. Bukankah kita harus menghargai orang yang bertobat, apalagi bila yang bertobat itu bekas perampok besar atau penjarah bangsa? Kita menghardik siapa saja yang menghujat pemimpin yang sudah bertobat. Kita

menganggap tidak etis atau tidak sesuai dengan norma ketimuran untuk menuntut kekayaan koruptor yang sudah beristighfar.

Tetapi 'Alî menyesalkan orang yang mengucapkan *istighfâr*. Apakah 'Alî, yang terkenal sebagai pemimpin yang bijak, tidak etis? Tunggu dulu. Mari dengarkan penjelasannya, "Kamu tidak tahu apa makna *astaghfirullâh. Astaghfirullâh* dimaksudkan bagi orang-orang yang berkedudukan tinggi. Kata itu berdiri di atas enam topangan. Yang *pertama* adalah penyesalan atas perbuatan salah yang sudah dilakukan; *kedua*, bertekad sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah; *ketiga*, mengembalikan hak-hak manusia yang sudah kamu rampas supaya kamu menghadap Allah dengan bersih tanpa ada satu pun kezaliman yang harus dipertanggungjawabkan; *keempat*, kamu ganti kewajiban yang sudah kamu abaikan sehingga kamu berlaku adil di atasnya; *kelima*, berkenaan dengan daging tubuhmu yang tumbuh dari rezeki haram, hilangkan daging itu dengan kesedihan sampai kulit menyentuh tulang. Setelah itu, tumbuhkan daging baru dengan rezeki yang halal;

keenam, usahakan agar tubuhmu merasakan pedihnya ketaatan sebagaimana dahulu tubuh yang sama merasakan lezatnya kemaksiatan. Setelah itu, baru ucapkan *astaghfirullâh*."

Istighfâr berarti permohonan maaf kepada Allah atas dosa-dosa yang pernah kita lakukan, baik berkenaan dengan kewajiban kita kepada manusia maupun kewajiban kita kepada Tuhan. Namun, secara serampangan kita mengasumsikan *istighfâr* sebagai "pemutihan". Dengan istighfar, Tuhan mengampuni semuanya. *Tsakilatka ummuk* bila orang bisa lolos dari hukum hanya dengan sepatah kata. Tertipulah orang yang segera memberi penghargaan kepada penjahat yang sudah mengucapkan patahan kata itu.

Sebagaimana disebutkan 'Alî, pertama-tama *istighfâr* harus dimulai dengan penyesalan. Penyesalan adalah pengakuan dosa dan permohonan maaf kepada pihak yang hak-haknya kita langgar. Kepada Tuhan, kita ungkapkan penyesalan dengan merebahkan diri kita di hadapan-Nya sambil menangis. Kepada hamba-hamba-Nya, kita harus mengaku terus terang segala kesalahan yang kita

Istighfâr berarti permohonan maaf kepada Allah atas dosa-dosa yang pernah kita lakukan, baik berkenaan dengan kewajiban kita kepada manusia maupun kewajiban kita kepada Tuhan. Namun, secara serampangan kita mengasumsikan *istighfâr* sebagai "pemutihan".

lakukan. Kita minta maaf dengan sungguh-sungguh. Untuk tahap ini saja sekilas kita bisa melihat, betapa sedikitnya di antara kita yang sanggup melakukannya.

Tahap yang paling berat untuk orang atau institusi yang melakukan kesalahan adalah penyesalan dengan meminta maaf. Pernahkah kita dengar permohonan maaf dari orang-orang yang berkuasa, betapapun banyak bukti dionggokkan tentang kesalahan mereka? Pernah, tetapi penguasa di luar negeri, menurut berita di media. Di Australia, seorang pejabat penting bunuh diri karena keliru menggunakan uang SPJ untuk kepentingan pribadinya. Di Jepang, seorang menteri perhubungan mengundurkan diri karena tidak berhasil menjaga keselamatan penerbangan. Di kota-kota kecil, di seberang Atlantik, walikota meminta maaf bila ada kerugian yang diderita warga akibat kebijakan yang salah.

Di negeri kita, ABRI segan meminta maaf bila oknum-oknumnya menculik atau melakukan kesalahan prosedur; petugas keamanan tak pernah minta maaf bila ia gagal menjaga keamanan pen-

duduk; walikota cuek saja bila kebijakannya menyusahkan warganya; dan, presiden tak boleh kita tuntut meminta maaf bila pemerintahannya telah menyengsarakan kita.

Tahap kedua adalah tidak boleh mengulangi lagi kesalahan yang sama. Tuhan tidak akan memaafkan pemerintah Indonesia yang sesudah reformasi masih juga memberikan surat sakti untuk proyek-proyek pertimbangan atau menyalurkan dana IMF secara sembunyi-sembunyi.

Pada tahap berikutnya, orang yang sudah melanggar hak orang lain harus mengembalikan hak yang dilanggarnya. Yang sudah menjarah harta rakyat harus mengembalikan lagi semua hasil jarahannya; yang pernah menculik harus mengembalikan orang yang diculiknya; yang suka membodohi rakyat dengan manipulasi informasi harus memberikan informasi yang benar; yang pernah mengadu-domba harus mendamaikan lagi yang bertengkar; yang pernah memfitnah harus merehabilitasi kehormatan orang yang terfitnah; yang pernah merugikan orang lain harus mengganti kerugian itu. Tentu, daftarnya bisa panjang.

Pendeknya, mengembalikan hak kepada pemiliknya.

Pada tahap keempat, pada pendosa harus memenuhi kewajiban yang pernah diabaikannya. Petugas keamanan harus melindungi rakyat setelah sekian lama mencengkeram mereka dengan ketakutan. Pemerintah harus menggunakan kekayaan negara untuk kemakmuran rakyat setelah sekian lama menggunakannya untuk memakmurkan pejabat dan keluarganya. Pengusaha harus membagikan keuntungan perusahaan kepada masyarakat dengan menyejahterakan mereka setelah sekian lama menindas mereka. Para perusak lingkungan harus memperbaiki lingkungan setelah lama menghancurkannya. Para pemerkosa harus mengganti segala kerugian material dan nonmaterial yang diderita korban.

Pada dua tahap terakhir, perut yang kembung dari barang haram harus dikempiskan, tubuh yang gemuk dengan hasil korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) harus dikuruskan. Mulailah hidup dengan rezeki yang halal. Rasakan susahnya menjalankan kewajiban kepada Tuhan dan kepada sesama ma-

nusia setelah kita merasakan kelezatan melanggar kewajiban itu. Payahkan diri kita untuk berkhidmat kepada rakyat karena jabatan setelah kita merasakan kesenangan memanfaatkan fasilitas jabatan itu. Setelah semua tahapan ini kita lalui, barulah kita layak mengucapkan *astaghfirullâh*.[]

Munajat Ibu untuk Anaknya

Ya Ghaffar, ya Rahim
Kau letakkan di rahim kami anak-anak ini
Kau amanatkan diri-diri mereka pada lindungan kasih-sayang kami
kau percayakan jiwa-jiwa mereka pada bimbingan ruhani kami
Kau hangatkan tubuh-tubuh mereka dengan dekapan cinta kami
Kau besarkan badan-badan mereka dengan aliran air susu kami

Tuhan kami, kami telah sia-siakan kepercayaan-Mu
kesibukan telah menyebabkan kami melupakan amanat-Mu

hawa nafsu telah menyeret kami untuk
menelantarkan buah hati kami
tidak sempat kami gerakkan bibir-bibir mereka
untuk berzikir kepada-Mu
tidak sempat kami tuntun mereka untuk
membesarkan asma-Mu
tidak sempat kami tanamkan dalam hati mereka
kecintaan kepada Nabi-Mu

Kami berlomba mengejar status dan kebanggaan
meninggalkan anak-anak kami dalam kekosongan
dan kesepian
Kami memoles wajah-wajah kami dengan
kepalsuan
membiarkan anak-anak kami meronta dalam
kebisuan
Kami terlena memburu kesenangan
sehingga tak kami dengar lagi mereka menangis
manja
sambil memandang kami dengan pandangan cinta
seperti dulu, ketika mereka mengeringkan air
mata mereka
dalam kehangatan dada-dada kami

Dosa-dosa kami telah membuat anak-anak kami
menjadi pemberang, pembangkang, dan
penentang-Mu

Dosa-dosa kami telah membuat hati mereka
keras, kasar, kejam, dan tidak tahu berterima kasih
Sebelum Engkau ampuni mereka, Ya Allah
ampunilah lebih dahulu dosa-dosa kami

Ya Allah, berilah kami peluang untuk mendekap tubuh mereka
dengan dekapan kasih sayang kami
berilah kami waktu untuk melantunkan pada telinga mereka
ayat-ayat Alquran dan Sunah Nabi-Mu

Berilah kami kesempatan untuk sering menghadap-Mu
dan memohon kepada-Mu seusai salat kami
untuk keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan anak-anak kami

Bangunkan kami di tengah malam untuk merintih kepada-Mu
mengadukan derita dan petaka yang menimpa anak-anak negeri ini.
Izinkan kami membasahi tempat sujud kami
dengan air mata penyesalan akan kelalaian kami

Ya Allah, ya Jabbar, ya Ghaffar

Anugerahkan kepada kami para pemimpin kami
kearifan
untuk mendidik anak-anak negeri ini dalam
kesalehan
Berikan kepada mereka petunjuk-Mu
sehingga mereka menjadi suri teladan bagi kami
dan anak-anak kami
Limpahkan kepada mereka perlindungan-Mu
supaya mereka melindungi kami dengan keadilan-
Mu
Jauhkan mereka dari kezaliman
sehingga kami dapat mengabdi-Mu dengan
tenteram dan aman

Ya Rahman, ya Rahim
Indahkan kehidupan kami dengan kesalehan anak-
anak kami
Peliharalah anak-anak kami yang kecil
Kuatkanlah anak-anak kami yang lemah
Sucikan kalbu mereka
Bersihkan kehormatan mereka
Sehatkan badan mereka
Cerdaskan akal mereka
Indahkan akhlak mereka
Gabungkanlah mereka bersama orang-orang yang
bertakwa kepada-Mu

yang mencintai Nabi-Mu, keluarganya yang suci,
dan sahabatnya yang mulia
yang berbakti kepada orangtuanya yang
bermanfaat kepada bangsanya
yang berkhidmat kepada sesama manusia

Wahai Zat yang nama-Nya menjadi pengobat
yang sebutan-Nya penyembuhan
yang ketaatan-Nya kecukupan
sayangi kami yang modalnya hanya harapan
dan senjatanya hanya tangisan

Doa Ramadan

Sudah sering kita menyusun dan menyampaikan doa, tetapi umumnya doa itu kering, tidak menyentuh hati, dan sangat formal. Dalam doa berikut ini—yang dikutip dari warisan para wali—terhimpun permohonan kepada Tuhan, pesan moral kepada yang mengaminkannya, serta keindahan bahasa yang menyertainya:

Segala puji bagi Allah, yang membimbing kami untuk memuji-Nya. Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan kami dengan *dîn*-Nya, mengistimewakan kami dengan agama-Nya, menuntun kami untuk berjalan di atas jalan-Nya. Dengan anugerah-Nya, kami menempuh jalan me-

nuju keridaan-Nya. Segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan bulan Ramadan di antara jalan-jalan menuju Dia. Dia jadikan Ramadan bulan puasa, bulan Islam, bulan kesucian, bulan ujian, bulan salat malam, bulan *"yang diturunkan di dalamnya Alquran, petunjuk bagi manusia, penjelasan petunjuk dan pemisah antara kebenaran dan kebatilan"* (QS 2: 185).

Dia muliakan bulan ini di atas bulan-bulan yang lain dengan kemuliaan yang berlimpah dan keutamaan yang tercurah. Dia muliakan bulan ini dengan satu malam yang lebih mulia dari malam-malam dalam seribu bulan, dan menamakannya Malam Kekuasaan (*Laylah al-Qadar*). *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan; malam itu dipenuhi berkah sampai terbit fajar* (QS 97: 4–5), kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

Ya Allah, sampaikan kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarganya. Karuniakan kepada kami kemampuan untuk menyadari keutama-

annya, mengagungkan kemuliaannya, dan menjaga diri dari apa yang Kaularang di dalamnya. Bantulah kami untuk melaksanakan puasa dengan menahan seluruh anggota badan dari bermaksiat kepada-Mu, dan menggunakan semuanya untuk memperoleh keridaan-Mu, sehingga tidak kami hadapkan pendengaran kami kepada hal yang sia-sia, tidak kami layangkan penglihatan kami kepada hal-hal yang berdosa, tidak kami ulurkan tangan kami untuk berbuat durhaka; tidak kami langkahkan kaki kami kepada tempat yang ternoda, sehingga perut kami tidak menyimpan selain yang Engkau halalkan; lidah kami tidak berbicara kecuali yang Engkau perintahkan; tubuh kami tidak bergerak kecuali dalam perbuatan yang mendekatkan kami pada pahala-Mu, dan tidak bertindak selain kepada perbuatan yang menjauhkan kami dari siksaan-Mu.

Tuhan, bersihkan semua amal itu dari keinginan untuk dipandang dan didengar. Kami tidak ingin menyekutukan Engkau dengan siapa pun; kami tidak mencari keridaan siapa pun selain-Mu. Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad

dan keluarganya. Tuntunlah kami di bulan Ramadan, untuk menjaga salat yang lima, dengan ketentuan yang telah Engkau tetapkan, dan kewajiban yang telah Kauwajibkan, dan waktu yang telah Kautentukan. Jadikan kami ke dalam golongan orang yang memelihara rukun-rukunnya dan melakukannya pada waktunya, seperti yang telah disunahkan oleh hamba-Mu dan Rasul-Mu, Muhammad saw., dengan kesucian yang sempurna dan kekhusukan yang paripurna.

Ya Allah, bimbinglah kami di bulan Ramadan, untuk menyambungkan persaudaraan kami dengan kebajikan dan ketulusan; untuk berhubungan dengan tetangga kami dengan kebaikan dan pemberian; untuk membersihkan kekayaan kami dari harta yang haram; untuk menyucikannya dengan mengeluarkan zakat; untuk mendekati orang yang menjauhi kami; untuk menyadarkan orang yang menzalimi kami; untuk berdamai dengan orang yang memusuhi kami, selama kami tidak dimusuhi karena-Mu dan untuk-Mu; untuk mendekati-Mu di bulan itu dengan amal-amal

yang suci, yang membersihkan kami dari dosa dan menjaga kami dari perbuatan yang tercela.

Ya Allah, jadikan kami orang yang berhak memperoleh *karâmah* yang Kaujanjikan kepada para kekasih-Mu. Pastikan kepada kami, anugerah yang Kauberikan kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh menaati-Mu. Jadikan kami ke dalam golongan orang yang berhak mendapat kedudukan tinggi karena kasih-Mu. Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarganya, jauhkan kami dari kemusyrikan dalam mengesakan-Mu; dari kekurangan dalam memuliakan-Mu; dari keraguan dalam agama-Mu; dari kelalaian dalam mengagungkan-Mu dan ketertipuan oleh musuh-Mu, setan yang terkutuk.

Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarganya. Ya Allah, jika sekiranya pada setiap malam di bulan Ramadan ada hamba-hamba-Mu yang Engkau selamatkan dengan ampunan-Mu atau Engkau anugerahkan maaf-Mu, jadikanlah kami termasuk kepada mereka itu. Hapuslah dosa-dosa kami bersamaan dengan memudarnya cahaya bulan sabit di akhir bulan ini.

Lepaskanlah aib-aib kami dengan berlalunya hari-hari di bulan ini, sehingga ketika Ramadan berlalu, telah Kausucikan kami dari segala kesalahan; telah Kaubersihkan kami dari segala kejelekan.

Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarganya. Jika di bulan ini kami berbelok, luruskan kami. Jika kami tergelincir, tegakkan kami. Jika musuh-Mu, setan yang terkutuk, mengepung kami, selamatkan kami darinya. Ya Allah, penuhi bulan itu dengan kebaktian kami pada-Mu, hiasi waktu-waktunya dengan ketaatan kami kepada-Mu. Bantulah kami mengisi siangnya dengan puasa dan malamnya dengan salat, bersimpuh khusuk di hadapan kebesaran-Mu, sehingga pada siangnya tidak menyaksikan kami dalam kelalaian dan pada malamnya tidak melihat kami dalam kealpaan.

Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad pada setiap saat dan waktu (*Kitâb al-Mishbâh*).[]

Doa Rasulullah saw. untuk Memohon Kehidupan yang Baik

Ya Allah dengan ilmu-Mu tentang yang gaib dan dengan kekuasaan-Mu atas segenap makhluk, hidupkan aku apabila kehidupan itu lebih baik bagiku. Dan matikan aku pada saat kematian itu lebih baik bagiku. Dan aku bermohon kepada-Mu untuk diberi rasa takut kepada-Mu dalam keadaan sembunyi-sembunyi atau dalam keadaan terang-terangan.

Dan aku bermohon kepada-Mu untuk diberi kemampuan mengucapkan kalimat yang haq dalam keadaan marah dan dalam keadaan senang. Dan aku bermohon kepada-Mu untuk sanggup hidup sederhana dalam keadaan miskin dan dalam keadaan kaya.

Itulah kutipan doa Rasulullah yang mulia. Doa itu diriwayatkan Al-Hakim dan Ibn Hibban dengan rangkaian perawi (*sanad*) yang *hasan* (baik).

Saya melihat doa ini mengandung bukan hanya harapan, melainkan juga ajaran yang sangat berharga untuk kita renungkan. *Pertama*, rangkaian kalimat "Ya Allah, hidupkan aku pada saat hidup itu lebih baik bagiku; dan matikan aku pada saat kematian itu lebih baik bagiku." Kita bermohon kepada Allah agar diberi kehidupan yang baik dan bukan kehidupan yang jelek. Persoalannya sekarang, bagaimanakah bentuk kehidupan yang baik itu, dan seperti apa wujudnya? Karena banyak sekali ukuran mengenai kehidupan yang baik itu.

Misalnya, tidak sedikit orang yang berpendirian bahwa hidup yang baik ialah bila seseorang sudah menikah. Ia hidup di rumah yang bukan rumah kontrakan. Ia pergi ke kantor dengan kendaraan sendiri dan tidak berdesak-desakan di kendaraan umum. Dan kalau ia sudah dapat membayar semua utangnya setiap bulan. Jika tidak demikian, maka orang itu tidak dapat dikatakan telah menempuh hidup yang baik.

Lalu menurut Islam, hidup yang bagaimanakah yang dapat dikatakan sebagai hidup yang baik? Allah Swt. berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٩٧

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS 16: 97).

Jadi, menurut Alquran, hidup yang baik ialah hidup yang di dalamnya kita dapat memelihara iman, dan mengisinya dengan amal saleh. Oleh karena itu, walaupun seseorang hidup sangat sederhana di gubuk yang kecil, tetapi ia dapat mempertahankan imannya di tengah guncangan dan godaan hidup, maka Islam menganggap bahwa itu adalah hidup yang baik.

Misalnya, ada orang yang taat beragama, rajin pergi ke masjid, rajin salat malam. Kemudian Allah memberikan kepadanya nikmat yang besar: diberi jabatan, diberi kesibukan yang menyibukkan dirinya sehingga dia tidak sempat lagi pergi ke masjid, dan tidak sempat lagi melakukan salat malam. Bahkan ia tidak tahan lagi memelihara iman yang ada di dalam hatinya. Menurut Islam, kehidupan yang seperti itu adalah kehidupan yang paling merugikan, karena ia telah kehilangan imannya sama sekali; meskipun sebenarnya hidupnya amat gemerlapan.

Ada seorang wanita yang digoda dengan pelbagai macam bujukan dan rayuan padahal ia dalam keadaan miskin dan sedang berada dalam kesusahan. Ia pertahankan kehormatannya matimatian, walaupun ia harus hidup sengsara. Menurut pandangan Allah, wanita itu hidup dalam kehidupan yang baik, karena ia sanggup mempertahankan iman dan keyakinannya.

Ada orang alim, ahli ilmu agama, *faqih* dalam urusan agama, tetapi dia tidak memperoleh kedudukan yang tinggi. Mungkin ia tidak menjadi

anggota majelis ulama, mungkin juga tidak terpilih untuk menduduki kursi di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dia hanya tinggal di sebuah gubuk kecil. Tetapi orang itu dikenal sebagai orang yang tidak pernah menjual keyakinannya kepada orang lain. Kemudian dia dibujuk orang untuk memperoleh kedudukan dan uang dengan cara mengorbankan iman dan keyakinannya tapi ia menolaknya. Orang alim semacam itu adalah orang yang diberi kehidupan yang baik oleh Allah Swt. Alangkah langkanya ulama seperti itu sekarang ini.

Persoalan selanjutnya, apakah sebenarnya amal saleh itu? Amal saleh, menurut Islam, adalah amal yang mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk diri kita dan diri orang lain. Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Sebaik-baik manusia adalah yang banyak memberikan manfaat kepada orang lain.*" Jadi, amal saleh tidak diukur oleh besarnya sumbangan yang kita berikan, dan tidak diukur oleh jumlah sumbangan tersebut. Akan tetapi amal saleh diukur oleh banyaknya manfaat yang kita berikan kepada orang lain.

Boleh jadi ada orang yang hidupnya kelihatan miskin dan sengsara, tetapi tetangganya merasakan manfaatnya. Kehadirannya membuat got-got yang mampat bisa dibersihkan. Tanpa kehadirannya tak ada penjaga malam yang siap bertugas. Sehingga begitu dia pergi semua orang merasa kehilangan. Orang seperti itu dikatakan sebagai orang yang paling banyak manfaatnya untuk orang lain dan paling banyak amal salehnya.

Harta kita pun bisa menjadi amal saleh jika harta itu dapat mendatangkan manfaat yang bisa dinikmati orang lain. Anda mempunyai rumah; rumah itu sering dipakai untuk pengajian, sering dipakai untuk mengundang orang mengajar tentang Islam, atau dipakai untuk kepentingan umum. Rumah itu tidak hanya dinikmati pemilik rumahnya tetapi dinikmati orang banyak. Rumah itu menjadi amal saleh yang sangat berharga untuk pemiliknya.

Anda punya mobil; mobil itu dipakai orang untuk ke rumah sakit pada tengah malam, atau mengantarkan seorang ibu ke rumah sakit lantaran mau melahirkan, atau menghantarkan seorang

Amal saleh, menurut Islam, adalah amal yang mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk diri kita dan diri orang lain. Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Sebaik-baik manusia adalah yang banyak memberikan manfaat kepada orang lain.*"

teman yang mau berziarah ke tanah suci. Maka mobil itu menjadi sangat berharga. Setiap orang memperoleh manfaat darinya. Oleh karena itu, mobil tersebut berubah dari barang biasa menjadi amal saleh yang berharga, yang dapat dibawa pada hari akhirat nanti.

Pernah ada suatu riwayat yang menunjukkan bahwa di antara penghuni surga itu ada seekor anjing, yaitu anjing yang ikut serta dalam *ash-hab al-kahfi*. Anjing itu pernah memberikan manfaatnya ketika orang-orang saleh (*ash-hab al-kahfi*) tersebut masuk gua. Anjing itu berjaga di luar sampai Allah menidurkan semuanya, termasuk anjing itu. Menurut sebuah riwayat, anjing itu menjadi satu-satunya binatang penghuni surga. *Wallahu A'lam.*

Atas dasar itu, hidup yang baik menurut Islam adalah hidup yang sanggup mempertahankan iman dan sanggup mengisinya dengan amal saleh. Orang yang saleh bukan orang yang paling panjang sujudnya, bukan orang yang paling sering naik haji, tetapi orang yang paling banyak manfaatnya kepada orang lain. Ilmunya bisa dinikmati orang banyak. Sedekah harta yang dia berikan

terus mengalir meskipun dirinya telah meninggal dunia, dan anak yang dia bina tumbuh menjadi anak yang saleh yang mendoakannya.

Telah sering kita mendengarkan sebuah hadis yang mengatakan bahwa kalau anak Adam mati, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali yang tiga; yaitu ilmu yang bermanfaat, sedekah jari-yah, anak saleh yang selalu mendoakannya. Tiga hal yang disebut itu sebetulnya yang mendatang-kan manfaat semuanya. Oleh karena itu, orang yang paling beruntung, kata Rasulullah saw., ia-lah orang yang panjang umurnya dan baik amal-nya. Dan sejelek-jelek manusia ialah yang panjang umurnya tetapi jelek amalnya.

Memang manusia itu banyak tipenya. Ada yang bertipe tidak mendatangkan manfaat sama sekali di dunia ini. Bila ia tinggal di rumah ia me-rusak piring. Bila dilepaskan, sandal yang ada di depan rumah hilang. Bila disekolahkan, ia meru-sak teman-teman dan alat-alat sekolah. Dan bila dijadikan pegawai negeri, ia korupsi. Di mana pun ia ditempatkan, ia tidak mendatangkan manfaat sama sekali. Bahkan, ia cenderung mendatangkan

bahaya sehingga tempat yang paling cocok dan pantas baginya adalah di dalam perut bumi. Yang paling menyedihkan buat kita adalah orang-orang seperti itu umurnya sering panjang. Sering kali orang-orang yang baik banyak yang diambil oleh Allah justru pada usia yang sangat muda, ketika banyak orang masih memerlukannya. Kita bermohon kepada Allah agar diberi kehidupan pada saat kehidupan itu lebih baik bagi kita.

"Ada saat," kata Rasulullah, "perut bumi itu lebih baik daripada punggungnya." Artinya, kematian lebih baik daripada kehidupannya. Oleh karena itu, pada doa yang kedua disebutkan, "Matikan aku apabila kematian itu lebih baik bagiku."

Bagaimanakah mati yang baik itu? Apakah mati yang baik itu sebagaimana yang dilukiskan iklan "Telah meninggal dunia dengan tenang, pada tanggal ..." kemudian foto kita dipampangkan di situ? Apakah juga mati yang baik itu mati yang dengan tenang mengembuskan napas terakhir di atas kasur, diiringi kipas pembantu? Ataukah mati yang disertai tembakan salvo, diiringi ribuan

manusia di kubur, dimasukkan surat kabar, dan muncul dalam pesawat televisi?

Menurut Islam, itu bukan ukuran baiknya kematian. Malah ada orang yang matinya mengerikan, tetapi di sisi Allah itu kematian yang baik. Kita lihat misalnya, Umar ibn Khaththab. Kematiannya mengerikan. Beliau ditusuk orang dari belakang dan berhari-hari menderita infeksi sampai akhirnya meninggal dunia. Utsman ibn Affan juga meninggal mengerikan. Beliau dipancung di rumahnya sendiri. Ali ibn Abi Thalib juga meninggal ditebas pedang ketika salat subuh. Itu namanya kematian-kematian yang mengerikan, tetapi di sisi Allah kematian mereka adalah mati yang baik.

Oleh karena itu, jangan melihat mati yang baik itu dari ketenangan matinya. Menurut cerita, Khalid ibn Walid pernah menangis karena dia tidak mati di dalam pertempuran, tetapi ia mati di atas kasur. Padahal menurut kita, mati di atas kasur itu adalah mati yang tenang.

Mati yang baik adalah mati yang mempertahankan iman sampai darah yang penghabisan. Alquran al-Karim mengatakan, ... *maka janganlah*

kamu mati kecuali dalam keadaan Islam ... (QS 2: 132). Jadi, kalaupun mau memilih kematian, maka pilihlah kematian dalam mempertahankan Islam.

Kedua, ialah rangkaian kalimat doa, "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu untuk diberi rasa takut kepada-Mu dalam keadaan sembunyi-sembunyi dan dalam keadaan terang-terangan."

Agak mengherankan juga doa ini. Biasanya kalau kita takut kepada Allah tidak ada tempat sembunyi-sembunyi dan tidak ada tempat terang-terangan, sebab Allah selalu melihat kita di mana pun. Mengapa Rasulullah saw. mengajarkan doa kepada kita supaya kita ini takut bukan hanya pada saat terang-terangan tetapi juga pada saat kita sembunyi-sembunyi?

Rasulullah saw. itu orang bijak. Beliau sangat tahu bahwa kalau dalam keadaan terbuka rasa takut seseorang kepada Allah lebih banyak dibandingkan rasa takutnya ketika sembunyi-sembunyi. Kalau orang tersebut mau berbuat maksiat karena tidak dilihat orang lain, maka rasa takutnya kepada Allah berkurang. Di hadapan umum biasanya dia kelihatan amat saleh. Sering kali kalau kita

mengerjakan salat itu lebih lama dan lebih panjang daripada salat ketika sendirian. Karena kalau dalam keadaan terang-terangan, biasanya kita lebih takut kepada Allah daripada dalam keadaan sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita supaya memohon kepada Allah rasa takut kepada-Nya dalam keadaan sembunyi-sembunyi.

Ketiga, ialah rangkaian doa, "Dan aku bermohon kepada-Mu agar aku diberi kemampuan untuk mengucapkan kalimat yang *haq* dalam keadaan marah dan dalam keadaan senang." Kalau seseorang sedang marah, maka dia tidak sanggup mengucapkan kalimat yang *haq* lagi. Bila seorang suami marah kepada istrinya, maka ia cenderung mengeluarkan kata-kata kotor, yang tidak layak diucapkan. Padahal ada sebuah hadis Rasulullah saw. yang mengatakan, "Tidak beriman orang-orang mukmin yang mengucapkan kata-kata yang kotor, kata-kata yang tajam, dan kata-kata kasar atau melaknat orang lain." Orang yang demikian itu tidak dihitung lagi sebagai orang yang beriman, manakala orang itu mengucapkan kata-

kata kotor dan kasar. Begitu orang tersebut mengucapkan kata-kata tersebut, imannya dicabut oleh Allah Swt.

Sering kali, dalam keadaan marah, orang tidak sanggup mengucapkan kata-kata yang *haq*. Untuk itu kita dianjurkan bermohon kepada Allah agar diberi kemampuan untuk mengucapkan kata-kata yang *haq* dalam keadaan marah.

Biasanya para ulama, orang yang mengerti tentang agama, atau Khatib, atau penceramah, apabila dikritik dan didebat oleh orang, perasaannya tersinggung. Dia sering mempertahankan keyakinannya, bahkan seandainya keyakinannya itu salah. Tindakan seperti itu timbul karena perasaan jengkelnya. Kemudian ia tidak mampu mengucapkan kalimat yang *haq*. Dia tidak mau mendengarkan pendapat orang lain hanya karena dirinya tersinggung.

Kita bermohon kepada Allah, walaupun kita tersinggung dan tahu kalau orang lain itu benar, kita tetap mampu mengucapkan kalimat yang *haq*. Begitu pula kalau dalam keadaan senang. Ada orang yang pada mulanya senang mengkri-

tik dengan tajam dan keras. Anehnya, kritikannya mendayu, menghilang, dan membungkam seribu bahasa, setelah diberi kesenangan. Orang seperti ini tidak dapat mengucapkan kalimat yang *haq* dalam keadaan senang dan lapang.

Yang terakhir, kita bermohon kepada Allah agar diberi kemampuan untuk hidup sederhana, baik dalam keadaan miskin maupun kaya. Barangkali yang mengherankan kita ialah hidup sederhana dalam keadaan miskin. Orang miskin itu hidup sederhana, dan kenapa harus memohon untuk dapat hidup sederhana dalam kesederhanaannya?

Kesederhanaan dalam keadaan miskin itu berarti bahwa kita tidak mau mengemis. Kita menahan diri untuk tidak berbuat maksiat. Kita tidak mau meminta kepada orang lain. Sebab di dalam Islam, Rasulullah saw. mencela orang yang suka meminta-minta. Kata Rasulullah, orang yang semacam ini sama dengan mengumpulkan bara *jahanam* di tangannya. Seorang mukmin harus mempertahankan martabat dirinya dari meminta-minta, walaupun mungkin ia harus mati kelaparan. Karena itu, kita dianjurkan untuk memberikan

sedekah kepada orang yang tidak pernah meminta-minta, tapi tanda-tanda jasmaninya menunjukkan kekurangan.

Yang dimaksud sederhana dalam keadaan kaya bukanlah kita memilih hidup seperti orang miskin; tetapi kalau kita memiliki kelebihan, maka harta itu kita infakkan untuk kepentingan Islam. Itu artinya sederhana dalam keadaan kaya. Sebab, biasanya orang kaya cenderung menggunakan kelebihan kekayaannya itu untuk hal-hal yang konsumtif, yang tidak ada manfaatnya kecuali hanya untuk dirinya sendiri. Misalnya, ia membeli pesawat televisi yang paling mahal yang hanya dinikmati keluarganya. Manusia memiliki kecenderungan seperti itu kalau dirinya sudah kaya. Orang yang hidup sederhana dalam kekayaannya adalah yang mempergunakan kelebihan kekayaannya untuk kepentingan umum, untuk kepentingan masyarakat.[]

Yang dimaksud sederhana
dalam keadaan kaya bukanlah
kita memilih hidup seperti orang
miskin; tetapi kalau kita memiliki
kelebihan, maka harta itu kita
infakkan untuk kepentingan Islam.
Orang yang hidup sederhana
dalam kekayaannya adalah
yang mempergunakan kelebihan
kekayaannya untuk kepentingan
umum, untuk kepentingan
masyarakat.

Doa Memohon Perlindungan dan Keluasan Rezeki

اَللّٰهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ وَالْأَبْصَارِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلٰى دِيْنِكَ، وَلَا تُزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ وَهَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. وَأَجِرْنِيْ مِنَ النَّارِ بِرَحْمَتِكَ. اَللّٰهُمَّ امْدُدْ لِيْ فِيْ عُمُرِيْ وَأَوْسِعْ عَلَيَّ فِيْ رِزْقِيْ وَانْشُرْ عَلَيَّ رَحْمَتَكَ، وَإِنْ كُنْتُ عِنْدَكَ فِيْ أُمِّ الْكِتَابِ شَقِيًّا فَاجْعَلْنِيْ سَعِيْدًا فَإِنَّكَ تَمْحُوْ مَا تَشَآءُ وَتُثْبِتُ وَعِنْدَكَ أُمُّ الْكِتَابِ ٣×

Ya Allah, yang membolak-balikkan hati dan pandangan. Teguhkanlah hatiku kepada agama-Mu. Jangan Engkau gelincirkan hatiku setelah Engkau tunjuki aku. Curahkan rahmat kepadaku dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Memberi. Lin-

dungi aku dari api neraka dengan rahmat-Mu. Ya Allah, panjangkanlah usiaku, luaskan rezekiku, dan taburkan kepadaku rahmat-Mu. Jika aku sudah tercatat dalam Umm al-Kitab sebagai orang yang celaka, jadikan aku orang yang bahagia. Sesungguhnya Engkau menghapus apa yang Engkau kehendaki, dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki. Di sisi-Mu Umm al-kitab.

Doa di atas adalah doa memohon perlindungan dan keluasan rezeki. Mengapa kita memerlukan perlindungan dan keluasan rezeki? Karena kita amat rentan terkena musibah. Oleh karena itu, kita memerlukan pelindung untuk dapat menghadapi tantangan-tantangan yang akan mengadang kita, baik lahir maupun batin. Pelindung itu doa kita kepada Allah Swt.

Orang-orang kaya mungkin tidak memerlukan doa ini. Mereka beranggapan apa perlunya meminta rezeki, padahal Dia telah memberikan rezeki-Nya tanpa ia minta. Bagi orang miskin, besar kemungkinan akan mengamalkan doa ini. Namun, ada saja, karena ia terlalu miskin dan kesulitan te-

ramat berat, mereka bisa sampai pada tingkat putus asa, dan menganggap doa itu tidak perlu.

Lalu, mengapa kita berdoa memohon agar diberi rezeki oleh Allah, seperti yang disebut dalam doa di atas? Mengapa doa ini memohonkan agar Allah menetapkan hati kita dalam agama serta tidak digelincirkan sesudah mendapat petunjuk, dan kemudian dikaitkan dengan doa agar kita diberi rezeki yang luas?

Jawabannya: *Pertama*, sering kali kita tergelincir dalam menjalankan agama, dan tersesat setelah Allah memberikan petunjuk kepada kita. Alasannya sangat sederhana saja, yakni alasan ekonomi lantaran kekurangan rezeki. Ada hadis yang dipersoalkan dari segi sanadnya, tapi tidak pernah dipersoalkan kesahihannya dari segi isinya, yakni, "Hampir-hampir kefakiran itu bersamaan kejadiannya dengan kekafiran." Hadis ini menunjukkan bahwa sering kali orang menjadi kafir hanya karena tekanan-tekanan ekonomis dan kesulitan rezeki. Orang yang semula baik berubah menjadi tidak amanah; perempuan yang memelihara kehormatannya menjadi tidak sanggup lagi memeli-

haranya karena tekanan ekonomi. Baik perempuan baik-baik dan mulia terjerumus disebabkan tekanan-tekanan ekonomi. Jadi, memang ada hubungan antara, "Ya Allah, yang membolak-balikkan hati dan penglihatan. Teguhkanlah hatiku kepada agama-Mu" dengan doa selanjutnya, "Ya Allah, panjangkan usiaku, dan luaskanlah rezekiku." Oleh karena itu, sangatlah penting kiranya kita memohon agar diberi keluasan rezeki supaya kita dapat mempertahankan agama kita.

Sering kali kita mengorbankan dan menghancurkan idealisme lantaran kita tidak cukup kuat dan tidak mampu secara ekonomis. Ketika kita ingin memperjuangkan Islam, ada dua aspek yang harus kita perhatikan, yaitu aspek ideal dan komersial. Kita terlebih dahulu harus berhasil secara ekonomis, dan baru kita mempertahankan idealisme kita. Dengan demikian, kita dapat memperjuangkan Islam dengan baik. Orang sering kali mengkritik ucapan orang-orang Barat, "Pertama-tama hiduplah dulu, lalu sesudah itu berfilsafat." Sebagian dari mereka mengatakan hal itu sangat materialistis; yang benar adalah, "Berfilsafat dulu,

barulah hidup." Sebagian gerakan sosial Islam sekarang cenderung memakai jargon ini. Menurut saya, anggapan ini salah.

Ada seorang kawan saya mengatakan, "Kiai itu sebaiknya tidak usah memikirkan dagang; yang penting bagi dia berdakwah saja. Saya jamin kehidupannya." Sayangnya, yang berbicara itu hanya satu orang, dan dia tidak akan sanggup menjamin kehidupan mubaligh itu terus-menerus. Kalaupun mubaligh ini harus mengandalkan donatur untuk kehidupannya, ia akan kehilangan banyak hal. Salah satunya adalah *al-'izzah* atau wibawa diri dan harga dirinya sebagai ulama. Bisa-bisa lidahnya akan kelu ketika dia harus menegur orang yang mensponsori kehidupannya itu. Walaupun hal itu sebenarnya adalah haknya, sering kali dia tak sanggup karena terlalu banyak berutang budi. Kalau kita mau mencari dalil-dalilnya, ada sebuah dalil tentang perdagangan ini: *Bukankah Nabi Muhammad—sebelum diangkat sebagai rasul—menjadi pedagang terlebih dahulu? Rasulullah lalu menikah dengan seorang pedagang besar, konglomerat, atau pengusaha.*

Dalam Islam, ada dua cara untuk memperkuat ekonomi kita, yakni cara yang gaib dan yang *syahâdah*. Cara yang *syahâdah* adalah usaha, ikhtiar, dan bekerja. Cara yang gaib adalah berdoa, selain bekerja keras dan usaha. Nabi juga mengajarkan kita untuk selalu berdoa memohon rezeki: *Ya Allah, cukupkanlah rezeki keluarga Muhammad.* Oleh karena itu, kita dianjurkan memohon rezeki kepada Allah lewat berdoa.

Berdoa memohonkan rezeki termasuk amal saleh. Dalam Islam, mencari rezeki dihitung sebagai amal kebaikan. Merasa diri cukup dan tidak membutuhkan bantuan Allah adalah suatu kedurhakaan yang menyebabkan kita jauh dari-Nya. Bukankah Allah berkata, "Akulah yang Mahakaya, dan kalian semua adalah fakir dan miskin." Kita harus selalu merasa perlu dan membutuhkan bantuan serta memohon rezeki dari Allah. Sebab, dengan keluasan rezeki, kita bisa menjalankan agama dan idealisme kita dengan baik, serta kita bisa membantu orang lain.

Yang termasuk dalam wirid-wirid Ahli Bait adalah wirid-wirid mereka mengajarkan kepada

kita agar kita memperoleh rezeki secara langsung dari Allah, dan agar kita tidak bergantung kepada orang lain. Jika kita banyak bergantung kepada orang lain, kita akan dicemooh, direndahkan, dan dihinakan. Kita meminta rezeki langsung kepada Allah agar kita bisa mempertahankan kemuliaan dan harga diri kita sebagai manusia, hamba Allah; bukan sebagai hamba manusia.

Ada sebuah doa permohonan rezeki dari Imam Ali yang berbunyi, "*Segala puji bagi Allah yang telah memperkenalkan diri-Nya dan tidak meninggalkan aku dalam keadaan buta hati. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan aku dari umat Nabi Muhammad. Segala puji bagi Allah yang menjadikan rezekiku ada di tangan-Nya langsung dan tidak pada tangan orang lain. Segala puji bagi Allah yang dengan rezeki-Nya telah menutupi rasa maluku dan tidak mempermalukanku di hadapan manusia lainnya.*"

Pada doa yang lain Imam Ali berucap, "*Ya Allah, berilah aku rezeki dari anugerah-Mu yang luas, rezeki yang halal dan baik, rezeki yang luas dan bisa mengantarkanku pada cita-citaku di dunia dan akhirat, sebanyak-banyaknya, seluas-luasnya, tanpa ada ge-*

Merasa diri cukup dan tidak membutuhkan bantuan Allah adalah suatu kedurhakaan yang menyebabkan kita jauh dari-Nya. Bukankah Allah berkata, "Akulah yang Mahakaya, dan kalian semua adalah fakir dan miskin." Kita harus selalu merasa perlu dan membutuhkan bantuan serta memohon rezeki dari Allah. Sebab, dengan keluasan rezeki, kita bisa menjalankan agama dan idealisme kita dengan baik, serta kita bisa membantu orang lain.

rutuan dan cemoohan dari seorang pun makhluk-Mu. Bukankah Engkau telah berkata dalam kitab suci-Mu. 'Mintalah kepada Allah karunia-Nya'. Ya Allah, inilah aku memohon karunia-Mu. Inilah aku meminta pemberian-Mu. Dan dari tangan-Mu yang penuh, aku memohon dan meminta."

Doa Memohon Kesejahteraan dan Keselamatan

Saya ingin mengantarkan sebuah doa dari Imam Ali Zainal Abidin: sebuah doa untuk memohon dan mensyukuri kesejahteraan dan keselamatan. Doa ini panjang. Karena itu saya akan mengambil satu bait saja.

وَأَنْطِقْ بِحَمْدِكَ وَشُكْرِكَ وَذِكْرِكَ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ
عَلَيْكَ لِسَانِيْ وَاشْرَحْ لِمَرَاشِدِ دِيْنِكَ قَلْبِي وَأَعِذْنِيْ وَذُرِّيَّتِي
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَمِنْ شَرِّ السَّامَّةِ وَالْهَامَّةِ وَالْعَامَّةِ
وَاللَّامَّةِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْطَانٍ مَرِيْدٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ سُلْطَانٍ
عَنِيْدٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ مُتْرَفٍ حَفِيْدٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ ضَعِيْفٍ

وَشَدِيْدٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ شَرِيْفٍ وَوَضِيْعٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ صَغِيْرٍ
وَكَبِيْرٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ قَرِيْبٍ وَبَعِيْدٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ مَنْ نَصَبَ
لِرَسُوْلِكَ وَلِأَهْلِ بَيْتِهِ حَرْبًا مِنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ وَمِنْ شَرِّ
كُلِّ دَآبَّةٍ أَنْتَ اٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّكَ عَلٰى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

Ya Allah, gerakkanlah lidahku untuk memuji-Mu, bersyukur kepada-Mu, berzikir kepada-Mu, dan memuji-Mu sebaik-baiknya. Bukakanlah hatiku untuk menerima bimbingan agama-Mu; lindungilah aku dan keturunanku dari setan yang terkutuk; dari kejahatan penyakit menular; dari kejahatan kerumunan manusia (kerusuhan); dari kejahatan mata yang jahat; dari kejahatan setan yang memberontak; dari kejahatan setiap penguasa yang sewenang-wenang; dari kejahatan setiap orang yang hidup mewah dan berlebih-lebihan; dari kejahatan setiap orang yang lemah dan kuat; dari kejahatan setiap orang yang mulia dan hina; dari kejahatan setiap orang yang besar dan kecil; dari kejahatan setiap orang yang dekat dan jauh; dari kejahatan setiap orang yang memusuhi dan menyatakan perang kepada rasul-Mu dan ahli baitnya, baik dari golongan jin dan manusia;

dan dari kejahatan setiap makhluk yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Engkau berada di atas jalan yang lurus.

Ini adalah doa untuk memohon keselamatan diri dan keturunan kita. Juga memohon agar kita mensyukuri keselamatan itu, berzikir kepada Allah, memuji-Nya, dan mengikuti bimbingan agama-Nya. Dalam doa ini pun kita berlindung kepada Allah dari beberapa hal:

1. *Al-Syaithân al-Rajîm* (الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)
   Setan yang terkutuk. Kita tahu, setan di dalam Islam bukan hanya makhluk halus saja tetapi juga jin dan manusia. Alquran menyebutkan bahwa yang disebut dengan setan adalah siapa saja yang menimbulkan waswas di dalam hati. (Lihat Q.S. al-Nâs: 5–6). Dalam Alquran juga disebutkan bahwa yang dimaksud dengan setan adalah orang yang menakut-nakuti atau mengancam kita dengan kemiskinan. *Sesungguhnya setan adalah yang menakut-nakuti kamu dengan kesengsaraan* (Q.S. al-Baqarah: 268). Se-

karang kita bisa mengerti mengapa Amerika disebut "Setan Besar" oleh Iran, karena Amerika mengancam sekiranya kita tak mematuhi mereka, mereka akan memboikot ekonomi kita. Bila kita diboikot secara ekonomi, kita pasti miskin dan ekonomi kita hancur.

Dalam Alquran juga disebutkan bahwa yang dimaksud dengan setan adalah yang menyuruh kepada kemungkaran. *Barangsiapa mengikuti jejak-jejak setan, maka sesungguhnya ia (setan) menyuruh orang-orang untuk berbuat keji dan mungkar* (Q.S. al-Nûr: 21). Menyuruh itu berarti juga memengaruhi dan membujuk. Setan seperti ini ada di setiap golongan. Setan seperti ini juga mengotori perjuangan. Perjuangan yang semula ikhlas untuk menegakkan keadilan bisa menjadi sebuah perjuangan yang merampas hak dan menakut-nakuti orang lain. Setan itu sendiri memiliki beberapa bentuk, misalnya sebagai *sulthân 'anîd* (penguasa yang sewenang-wenang). Penguasa yang zalim dapat menjadi setan yang terkutuk.

2. *Al-Sâmmah* (السَّامَّة)

Penyakit menular yang berbahaya. Dalam terjemahan aslinya, *al-sâmmah* artinya kutu atau virus yang mematikan. William Chittick menerjemahkan *al-sâmmah* ke dalam bahasa Inggris sebagai *venormous vermin* (ular yang sangat berbisa). Jadi, binatang apa saja yang mematikan, baik binatang kecil seperti virus maupun binatang besar.

3. *Al-Hâmmah* (الهَامَّة)

Dalam bahasa Arab dahulu, penyakit menular itu disebut *thâ'ûn*. William Chittick menerjemahkannya sebagai *threatening pest.*

4. *Al-'Ammah* (العَامَّة)

Kerumunan orang banyak. Imam Ali menyebutnya *al-ghawgâ'*. Kerumunan orang banyak, seperti kerumunan orang yang sedang berkampanye dan kerumunan yang mengandung kejahatan. Dalam *Nahjul Balaghah*, Imam Ali menceritakan perihal kejahatan *al-ghawgâ'*. Kita harus berhati-hati dalam menghadapi *al-'ammah.*

Gustav Le Bon bercerita tentang psikologi massa. Dalam kerumunan massa, orang tidak lagi berpegang pada norma-norma karena ia kehilangan identitas dirinya. Bukan hanya karena ada orang yang menyusup, tetapi juga karena pada kerumunan orang yang tidak terpimpin itu ada unsur-unsur kejahatannya, yang tidak lagi bisa dibedakan mana yang harus dihadapi. Itulah *al-'ammah*. Orang-orang yang mengikuti kampanye itu diikat satu kepentingan, yaitu meledakkan ketidakpuasannya terhadap kekuasaan. Saya sebut meledakkan, karena mereka sudah memendamnya sejak sekian lama. Jika lahir seorang pemimpin yang berani, maka *al-'ammah* itu akan berubah menjadi *al-tsawrah*, revolusi. Ini sangat menakutkan. Saya sendiri takut kepada revolusi.

5. *Al-Lâmmah* (اللَّامَّة)

Mata yang jahat. Karena itulah ada doa untuk anak yang baru dilahirkan: *Aku memohon perlindungan untuk diriku, keturunanku, dan ahli*

Dalam kerumunan massa, orang tidak lagi berpegang pada norma-norma karena ia kehilangan identitas dirinya. Bukan hanya karena ada orang yang menyusup, tetapi juga karena pada kerumunan orang yang tidak terpimpin itu ada unsur-unsur kejahatannya, yang tidak lagi bisa dibedakan mana yang harus dihadapi. Itulah *al-'ammah.*

baitku dengan kalimat Allah yang sempurna, dari segala setan, penyakit menular, serta mata yang jahat. Dalam Alquran terdapat ayat yang dapat dipakai untuk menangkal kejahatan mata yang dahsyat. "*Orang-orang kafir itu hampir saja menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka ketika mereka mendengarkan Alquran. Dan mereka berkata, "Ia (Muhammad) sungguh gila*" (Q.S. al-Qalam: 51).

Saya pernah mendengar kejadian nyata. Di Prancis, ada seorang doktor yang terhormat dan populer. Dalam suatu iring-iringan, ia ditatap terus-menerus oleh seorang perempuan. Doktor itu lalu kehilangan kesadarannya. Ia bahkan melakukan berbagai pembunuhan akibat pengaruh mata perempuan itu. Kita juga bisa dihipnotis dengan kekuatan mata. Menurut sebagian orang, mata yang memandang dengan penuh kekaguman, juga bisa mengguncangkan molekul-molekul tubuh sehingga menyebabkan tubuh sakit. Saya pernah mendapatkan cerita dari seorang habib dari Hadramaut. Salah seorang keluarganya datang ke

Indonesia. Ia takjub melihat tetanaman pendek dengan buah yang teramat besar. Sebab di Hadramaut ia jarang mendapati tanaman. Ia pandangi terus tanaman itu. Esok harinya, tumbuhan itu mati.

Sewaktu Nabi Yakub menyuruh putra-putranya menemui Yusuf di kota, ia menyuruh mereka untuk berpencar. "*Wahai anak-anakku, janganlah kalian masuk dari satu pintu, tapi masuklah dari berbagai pintu yang berbeda*" (Q.S. Yusuf: 67). Putra-putra Yakub itu semuanya tampan. Menurut ahli tafsir, perintah Yakub kepada para putranya itu adalah perintah untuk menghindari mata-mata yang jahat. Sebab, jika mereka berkumpul di suatu tempat, sementara mereka semuanya tampan, hal itu akan menarik perhatian sehingga menimbulkan kejahatan dari mata-mata yang jahat.

6. *Syaithân Marîd* (شَيْطَانٍ مَرِيْدٍ)

   Setan yang memberontak. Sebetulnya kata *marîd* berarti orang yang keterlaluan atau berlebih-lebihan. Sebagian orang menerjemah-

kannya dengan setan yang keterlaluan. Jadi, kita juga berlindung dari setan yang tingkatnya ekstrem; setan yang menimbulkan was-was dalam hati kita, yang menakut-nakuti kita dengan kemiskinan, yang menyuruh kita melakukan perbuatan keji dan mungkar. Kalau setan sudah berada pada tingkat yang ekstrem, kita akan berada dalam posisi yang berbahaya karena kita tak berdaya menghadapi mereka. Untuk itulah kita memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari mereka.

7. *Sulthân 'Anîd* (سُلْطَانٍ عَنِيْدٍ)

   Penguasa yang sewenang-wenang. Ada sebuah cerita tentang ini. Alkisah, seorang penguasa datang ke suatu tempat. Ia memakan jus delima di situ. Jus itu terasa begitu enak hingga membuat ia tertarik untuk mengunjungi kebun tempat delima itu tumbuh. Ia berpikir untuk merampas kebun itu dari rakyatnya. Lalu ia meminta jus delima yang baru. Tetapi kali ini jus itu terasa kecut. Ia bertanya kepada seorang anak kecil yang ada di situ. "Meng-

apa delima ini kecut?" Anak itu menjawab, "Mungkin karena ada penguasa yang memiliki niat jahat kepada rakyatnya." Raja itu terkejut. Ia bertobat dan berniat untuk tidak berbuat sewenang-wenang lagi kepada rakyatnya. Kemudian ia meminta jus delima lagi. Kali ini rasanya jauh lebih manis dari sebelumnya. Lalu ia bertanya lagi. "Mengapa sekarang buah ini manis sekali?" Anak itu menjawab, "Mungkin ada penguasa yang bertobat atas kesalahannya dan akan mengisi sisa hidupnya dengan berbuat baik."

Cerita ini diambil dari *Tafsir Fakhr al-Razi*. Raja itu bernama Nusyirwan. Pada masa Nusyirwan inilah Rasulullah lahir. Jadi, manusia yang membawa rahmat bagi semesta alam itu lahir di bawah kekuasaan pemimpin yang adil. Pemimpin adil akan mendatangkan berkah bagi rakyatnya dan sebaliknya pemimpin yang zalim akan mendatangkan laknat bagi seluruh rakyatnya; tanaman tidak akan subur, ekspor-impor bisa mundur, dan mungkin juga menyebabkan lahirnya anak-anak yang tidak

saleh, yang suka tawuran. Itu semua disebabkan oleh laknat yang tersebar dari penguasa yang sewenang-wenang. Untuk itulah, kita harus berlindung dari kejahatan semua penguasa yang seperti itu.

8. *Kulli Mutraf H̲afid* (كُلِّ مُتْرَفٍ حَفِيْدٍ)

   Mutraf adalah orang yang ingin dilayani. Dalam Alquran, *mutraf* diartikan sebagai orang yang ingin hidup mewah. *Kalau Kami bermaksud menghancurkan suatu negeri, Kami akan perbanyak orang-orang* mutraf, *yaitu orang-orang kaya yang hidup mewah lalu berbuat dosa dengan segala kemewahan dan kekayaannya. Maka sudah benarlah firman Tuhan. Dan kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya* ... (Q.S. al-Isra: 16). Melalui *mutraf* itulah, segala kemaksiatan berkembang di muka bumi ini.

   H̲afid artinya orang yang suka dilayani atau dikhidmati. Dalam acara *Cermin* di Indosiar, Emha Ainun Nadjib pernah bercerita tentang orang-orang kaya yang tangannya menderita penyakit. Ia tidak lagi bisa mem-

Pemimpin adil akan
mendatangkan berkah bagi
rakyatnya dan sebaliknya
pemimpin yang zalim akan
mendatangkan laknat bagi seluruh
rakyatnya; tanaman tidak akan
subur, ekspor-impor bisa mundur,
dan mungkin juga menyebabkan
lahirnya anak-anak yang tidak
saleh, yang suka tawuran. Itu
semua disebabkan oleh laknat
yang tersebar dari penguasa
yang sewenang-wenang. Untuk
itulah, kita harus berlindung dari
kejahatan semua penguasa
yang seperti itu.

buka pintu, harus dibukakan oleh orang lain. Tidak bisa membawa barang. Betapapun ringannya, ia harus dibawakan orang lain. Tangannya jadi sakit. Untuk membawa map saja, ia tidak sanggup.

Dulu, saya sangat terkesan oleh dosen saya, Ibu Astrid. Ia suka membawa buku banyak. Sebagai mahasiswanya, saya ingin berkhidmat untuk membawakan bukunya. Tapi ia menolak. Ketika menjadi pimpinan di fakultas, ia tak mau dilayani orang. Ia malah memarahi supirnya yang membukakan pintu untuknya karena tangannya belum terkena penyakit apa-apa. Ketika memiliki kesempatan untuk dilayani, ia malah tak mau menggunakannya. Semoga kita bisa seperti Ibu Astrid.

9. *Kulli Da'îf wa Syadîd* (كُلِّ ضَعِيْفٍ وَشَدِيْدٍ)

Kejahatan setiap orang yang lemah dan kuat. Imam Ali k.w. pernah mengingatkan kita untuk berlindung dari kezaliman tiga orang. Salah satu di antaranya adalah kezaliman orang yang berada di bawah kita, orang-orang yang

lemah. Jadi, bukan orang kuat saja yang bisa berbuat zalim. Orang yang lemah pun dapat melakukannya.

Kita pernah membaca di koran tentang sebuah keluarga yang meminta seorang tukang memperbaiki rumahnya. Tapi ternyata upaya renovasi itu batal. Pembatalan itu membuat si tukang itu dendam. Akhirnya ia menghabisi semua keluarga tersebut. Inilah contoh kejahatan orang lemah.

10. *Kulli Syarîf wa Wadhî'* (كُلِّ شَرِيْفٍ وَوَضِيْعٍ)

Kejahatan setiap orang yang mulia dan hina. Dalam diri orang-orang mulia atau terhormat tersimpan kejahatan sebagaimana pula dalam diri orang-orang hina. Nabi saw. pernah mengingatkan kita untuk menghindari sebuah tanaman hijau. Rasulullah pernah ditanya oleh sahabatnya, "Apa yang dimaksud dengan tanaman hijau?" Beliau menjawab, "Perempuan cantik yang lahir dari lingkungan yang rendah." *Wallâhu a'lam.* Sebenarnya, bukan hanya lingkungan yang hina saja yang mesti kita

waspadai, melainkan juga lingkungan yang tinggi. Sebab ia juga memiliki kejahatan tersendiri.

11. *Kulli Qarîb wa Ba'îd* (كُلِّ قَرِيبٍ وَبَعِيدٍ)
    Kejahatan orang yang dekat (keluarga dan sahabat karib) dan orang yang jauh.

12. *Kulli Dâbbah* (كُلِّ دَابَّةٍ)
    Kejahatan semua makhluk melata di muka bumi ini. Kita juga berlindung dari semua makhluk yang berada dalam genggaman Tuhan.
    Doa ini masih panjang. Bila Anda menginginkan teks doa ini secara lengkap, Anda dapat memperolehnya dalam Kitab *Al-Shahîfah al-Kâmilah al-Sajjâdiyyah*.[]

Doa Berlindung dari Kezaliman

Suatu hari Rasulullah saw. masuk ke masjid. Ia berjumpa dengan seorang laki-laki Anshar. Nabi saw. menyapanya: Hai Abu Umamah, mengapa aku tidak melihat engkau duduk pada waktu selain waktu salat? Apakah engkau mempunyai utang dan mengalami kesulitan? Abu Umamah mengiyakan.

Lalu, Rasulullah saw. berkata, "Inginkah aku ajarkan satu kalimat yang bila engkau ucapkan, Allah akan menghilangkan kesulitan dan membayarkan utang-utangmu?" Ia berkata, "Tentu saja, ya Rasulullah."

Nabi saw. bersabda, "Katakanlah pada waktu pagi dan sore,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

Allâhumma innî a'ûdzu bika minal hammi wal ha-zani, wa a'ûdzu bika minal 'ajzi wal kasali, wa a'û-dzu bika minal jubni wal bukhli, wa a'ûdzu bika min ghalabatid dayni wa qahrir rijâl

'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ke-cemasan dan kesedihan. Aku berlindung ke-pada-Mu dari kelemahan dan kemalasan. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan kebakhilan. Aku berlindung kepada-Mu dari utang yang banyak dan penindasan dari orang-orang besar'."

Abu Umamah bercerita kepada kita: Aku la-kukan itu dan Allah menghilangkan kesulitanku dan melunasi utang-utangku. Inilah *isti'adzah* Nabi Muhammad, yang diajarkan kepada sahabatnya.

Dalam *Al-Iqtishad: Mabâdi'uhu wa Qawâ'iduhul 'Âmmah,* Muhammad Mubarak, mantan dekan Fakultas Syariah Universitas Damaskus, menggunakan *isti'adzah* ini sebagai dasar untuk mengatasi masalah kesulitan ekonomi.

Nabi saw. memulai *isti'adzah*-nya dengan berlindung kepada Allah dari akibat situasi ekonomi yang menyesakkan. Nabi saw. menyebutnya "*hamm*" dan "*hazan*". Kata "*hamm*" dalam bahasa Arab dibedakan dari kata "*ghamm*", walaupun keduanya sering diterjemahkan sebagai kesusahan.

Menurut Kamus *Tâj al-'Arûs*, *hamm* adalah kecemasan atau kegelisahan yang menimpa pikiran dan hati disebabkan hal-hal yang sudah terjadi. Sedangkan *huzn* atau *hazan* artinya kesedihan yang timbul karena sesuatu yang telah terjadi atau karena kehilangan objek yang kita cintai (Lane, *Arabic-English Lexicon*). Baik *hamm* maupun *hazan* membahayakan secara fisik, psikologis, sosial, bahkan spiritual.

Ketika dilanda berbagai krisis, yang membahayakan kita bukan krisis itu sendiri, melainkan

persepsi kita tentang krisis itu. Inilah yang membuat kita cemas dan sedih.

Nabi saw. menyuruh kita berlindung dari gabungan antara kesedihan dan kecemasan, karena keduanya dapat menurunkan kesehatan kita. Para psikolog mendefinisikan stress sebagai "*wear and tear*". Ketika stres tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit. Berbagai penyakit psikosomatik, seperti sakit kepala, radang lambung, gangguan koroner mulai menghinggapi kita.

Secara psikologis, keduanya membuat hidup kita menjadi kelabu; kita memandang masa depan secara pesimis. Tidak bisa lagi berpikir jernih. Mudah tersinggung, menghantam ke sana ke mari.

Jika sudah pada tahap demikian berarti kita sedang menderita neurosis dan tidak jarang berakhir dengan psikosis. Menurut berita di berbagai media, belakangan ini rumah sakit jiwa sedang "laku keras". Fakta ini membuktikan, betapa banyak saudara atau teman-teman kita yang mengidap penyakit ini.

Secara sosial, kecemasan dan kesedihan dapat mengasingkan kita dari pergaulan. Kita juga

cenderung tidak memercayai orang lain. Karena mudah marah, kita juga bisa kehilangan banyak kawan dan menambah banyak musuh. Tidak sedikit rumah tangga yang hancur karena keduanya. Di mana-mana jumlah perceraian meningkat ketika negara mengalami resesi. Kerusuhan massa juga mudah meledak.

Secara spiritual, kecemasan dan kesedihan yang berkepanjangan dapat mengganggu ibadah. Boleh jadi kita meragukan keadilan Tuhan, menyalahkan Dia dan akhirnya kita makin menjauhkan diri dari Tuhan. Kita harus berlindung kepada Allah dari bahaya keduanya. Keduanya—bersama dengan utang yang banyak—adalah akibat langsung dari kesulitan ekonomi. Lalu, apa yang menyebabkan kesulitan ekonomi?

Apabila kesulitan ekonomi itu hanya dialami sejumlah kecil orang, tiada lain tiada bukan penyebabnya adalah kelemahan dan kemalasan. Jika beberapa ratus ribu di antara 210 juta orang Indonesia jatuh miskin, yang salah orang miskin itu. Mereka malas bekerja atau lemah dalam posisi tawar-menawar. Jika kesulitan ekonomi itu merata,

penyebabnya jangan dicari pada karakteristik individual. Kita harus melacaknya pada struktur dan kondisi sosial.

Oleh karena itu, Nabi saw. menyebut "*Qahr al-rijâl*" sebagai penyebab musibah ekonomi yang bersifat nasional. Saya kutipkan penjelasan Muhammad Mubarak: "Kadang-kadang kemiskinan dan kesulitan ekonomi terjadi dalam masyarakat sebagai akibat kezaliman, seperti eksploitasi para pegawai, monopoli perdagangan, pengurangan upah buruh jauh di bawah haknya, kolusi di kalangan birokrat, perampasan kekayaan rakyat oleh para penguasa sehingga kekayaan hanya berputar pada segelintir orang kaya."

Semua kezaliman ini—baik yang bersifat finansial maupun ekonomis—melahirkan masyarakat zalim. Alquran mengancam akan menghancurkan masyarakat yang zalim:

فَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنٰهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ

Betapa banyaknya negeri yang kami hancurkan karena negeri itu negeri yang zalim (QS. 22: 45).

"Kadang-kadang kemiskinan dan kesulitan ekonomi terjadi dalam masyarakat sebagai akibat kezaliman, seperti eksploitasi para pegawai, monopoli perdagangan, pengurangan upah buruh jauh di bawah haknya, kolusi di kalangan birokrat, perampasan kekayaan rakyat oleh para penguasa sehingga kekayaan hanya berputar pada segelintir orang kaya."

Ulama terdahulu—seperti Ibnu Taymiyyah—menyebutkan bahwa Tuhan akan menegakkan negara yang adil walaupun kafir dan tidak akan menegakkan negara yang zalim walaupun muslim.

Kita tentu tidak ingin negeri ini hancur. Lalu, apa yang harus kita upayakan? *Pertama*, marilah kita berlindung kepada Allah dari kecemasan dan kesedihan. Pada bulan Ramadan, kita bermohon agar Allah memasukkan kesabaran dalam hati kita. Marilah bersangka baik kepada Allah. Bukankah Dia berkata: *Aku seperti perkiraan hamba-Ku pada-Ku.*

Dengan doa-doa kita di bulan suci, kita yakin Allah akan melepaskan bangsa ini dari segala yang kita takutkan.

Kedua, kita mohon kepada mereka yang memiliki kelebihan harta untuk tidak pelit, medit. Nabi saw. memperingatkan orang-orang kaya: "Bersedekahlah kamu sebelum datang suatu masa, orang mengedarkan sedekahnya tapi tidak seorang pun yang mau menerimanya. Orang-orang berkata: Aku tidak memerlukan sedekahmu. Yang aku perlukan darahmu." (Shahih al-Bukhari)

Ketiga, marilah kita berusaha memperbaiki sistem ekonomi yang zalim. Kita berlindung kepada Allah agar kita tidak dimasukkan dalam masyarakat yang zalim.[]

Doa Orang yang Dizalimi

Apa yang akan terjadi bila hampir semua keluarga Anda dianiaya di hadapan Anda? Mungkinkah Anda melupakan jeritan pilu dan gelimang darah mereka? Kesibukan hidup mungkin melupakan Anda sejenak dari trauma yang mengerikan itu. Namun, begitu Anda menyendiri, berkhalwat di depan Tuhan, tidakkah kenangan pahit itu muncul kembali? Memori Anda merekonstruksi peristiwa itu. Anda sedih, marah, geram, dan sekaligus merasa tidak berdaya. Jantung Anda berdegup keras, tubuh berguncang, napas sesak, dan pipi tiba-tiba dihangatkan air mata. Anda terisak-isak menangis. Lalu, Anda menyampaikan doa. Bagai-

mana bunyi doa Anda? Anda akan mengadukan orang-orang yang zalim kepada-Nya. Kata-kata yang Anda ucapkan akan mencerminkan dendam kesumat dan kebencian.

Dengan kerangka berpikir seperti itu, dalam *Muslim Devotions: A Study of Prayer-Manuals in Common Use* Constance E. Padwick, menganalisis doa-doa yang diucapkan 'Alî Zayn al-'Âbidîn. Ayahnya, saudara-saudaranya, dan karib kerabatnya meninggal dengan sangat mengenaskan dalam peristiwa yang tidak perlu diulangi lagi di sini. Pendeknya, mereka gugur dalam perjuangan menentang kezaliman dan penindasan. Padwick menulis, "Kebanyakan doa yang dinisbahkan kepadanya ditandai dengan kerendahan hati yang mendalam dan perasaan berdosa, serta kemarahan yang terus-menerus dan tidak henti-hentinya kepada musuh-musuh keluarganya."

William Chittick melakukan telaah mendalam atas doa-doa Zayn al-'Âbidîn. Ia terkejut. Pernyataan Padwick hanya benar pada bagian awalnya. Keliru sekali kalau mengatakan bahwa dalam doanya ada ungkapan dendam berkepanjangan kepa-

da musuh-musuh yang menganiayanya. Padwick telah menerapkan ukuran dirinya—atau ukuran kebanyakan orang—pada seorang wali Allah yang saleh. Boleh jadi kita mengumbar dendam kita dalam doa, tetapi orang-orang saleh—yang menjadi teladan umat—tidak. Bila kemarahan itu muncul, ia terungkap dalam kata-kata yang halus dan indah. Marilah kita amalkan doa berikut ini, yang diucapkan Zayn al-'Âbidîn dalam doa ke-14, *ash-Shaḫîfah as-Sajjâdiyyah*:

Doa Orang yang Dilanggar Haknya

Wahai Dia yang tak tersembunyi bagi-Nya berita orang-orang yang menyampaikan pengaduan!

Wahai Dia yang tak memerlukan kesaksian para saksi untuk mengetahui kisah mereka!

Wahai Dia yang pertolongan-Nya dekat dengan orang yang teraniaya!

Wahai Dia yang bantuan-Nya jauh dari orang yang menganiaya!

Engkau tahu, ya Ilahi, apa yang aku derita karena perbuatan Fulan ibn Fulan yang telah Kaularang,

karena merampas hakku yang telah Kauharamkan,

dia tak berterima kasih dengan apa yang Kauberikan,

dan tertipu dengan apa yang Kautahan.

Yâ man lâ yakhfâ 'alayhi anbâ'ul mutazhallimîna,	يَا مَنْ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ أَنْبَاءُ الْمُتَظَلِّمِيْنَ،
wa yâ man lâ ya<u>h</u>tâju fî qashashihim ilâ syahâdati-sy syâhidîna,	وَيَا مَنْ لَا يَحْتَاجُ فِيْ قَصَصِهِمْ إِلَى شَهَادَاتِ الشَّاهِدِيْنَ،
wa yâ man qarubat nush-ratuhû minal mazhlûmîna,	وَيَا مَنْ قَرُبَتْ نُصْرَتُهُ مِنَ الْمَظْلُوْمِيْنَ،
wa yâ man ba'uda 'awnu-hû minazh zhâlimîna,	وَيَا مَنْ بَعُدَ عَوْنُهُ عَنِ الظَّالِمِيْنَ،
qad 'alimta yâ ilâhî, mâ nâ-lanî min fulân-ibni fulânin mimmâ <u>h</u>azharta,	قَدْ عَلِمْتَ يَا إِلٰهِي، مَا نَالَنِيْ مِنْ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ مِمَّا حَظَرْتَ،
wantahakahû minnî mim-mâ <u>h</u>ajazta 'alayhi,	وَانْتَهَكَهُ مِنِّيْ مِمَّا حَجَزْتَ عَلَيْهِ،
batharan fî ni'matika 'in-dahû,	بَطَرًا فِيْ نِعْمَتِكَ عِنْدَهُ،
waghtirâran bi nakîrika 'alayhi.	وَاغْتِرَارًا بِنَكِيْرِكَ عَلَيْهِ،

Ya Allah, sampaikan salawat kepada Mu<u>h</u>ammad dan keluarganya

dengan kekuatan-Mu, tahanlah orang zalim dan musuhku untuk tidak menzalimiku,

dengan kekuasaan-Mu, tumpulkan pedangnya dariku.

Sibukkan dia dengan urusan di sekitarnya,

sehingga lemah menghadapi musuhnya.

Ya Allah, sampaikan salawat kepada Mu<u>h</u>ammad dan keluarganya,

jangan mudahkan baginya menzalimi aku,

berikan kepadaku bantuan menghadapinya,

jagalah aku supaya tidak berbuat seperti yang dilakukannya,

اَللّٰهُمَّ فَصَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَاٰلِهٖ،

Allâhumma fashalli 'alâ Mu<u>h</u>ammadin wa âlihî,

وَخُذْ ظَالِمِيْ وَعَدُوِّيْ عَنْ ظُلْمِيْ بِقُوَّتِكَ

wa khudz zhâlimî wa 'aduwwî 'an zhulmî bi quwwatika,

وَافْلُلْ حَدَّهُ عَنِّيْ بِقُدْرَتِكَ،

waflul <u>h</u>uddahû 'annî bi qudratika,

وَاجْعَلْ لَهُ شُغْلًا فِيْمَا يَلِيْهِ،

waj'al lahû syughlan fîmâ yalîhi,

وَعَجْزًا عَمَّا يُنَاوِيْهِ،

wa 'ajzan 'ammâ yunâwîhi.

اَللّٰهُمَّ وَصَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَاٰلِهٖ،

Allâhumma wa shalli 'alâ Mu<u>h</u>ammadin wa âlihî,

وَلَا تُسَوِّغْ لَهُ ظُلْمِيْ،

wa lâ tusawwigh lahû zhulmî,

وَأَحْسِنْ عَلَيْهِ عَوْنِيْ،

wa a<u>h</u>sin 'alayhi 'awnî,

وَاعْصِمْنِيْ مِنْ مِثْلِ أَفْعَالِهِ،

wa'shimnî min mitsli af'âlihî,

jangan tempatkan aku dalam keadaan yang dialaminya!

Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarga beliau.

Tolong aku menghadapinya dengan bantuan yang nyata.

Dengannya kemarahanku jadi kesembuhan,

dan kegeramanku kepadanya terlampiaskan.

Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarga beliau.

Ya Allah, berilah ganti kepadaku dari kezalimannya atasku dengan ampunan-Mu,

balaslah aku karena perbuatan jeleknya padaku dengan kasih sayang-Mu,

وَلَا تَجْعَلْنِيْ فِيْ مِثْلِ حَالِهٖ،

wa lâ taj'alnî fî mitsli hâ-lihî.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَاٰلِهٖ

Allâhumma shalli 'alâ Mu-hammadin wa âlihî

وَأَعْدِنِيْ عَلَيْهِ عَدْوًى حَاضِرَةً،

wa a'dinî alayhi 'adwan hâdhiratan

تَكُوْنُ مِنْ غَيْظِيْ بِهٖ شِفَاءً،

takûnu min ghayzhî bihî syifâ'an,

وَمِنْ حَنَقِيْ عَلَيْهِ وَفَاءً،

wa min hanaqî 'alayhi wafâ'an.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَاٰلِهٖ

Allâhumma shalli 'alâ Mu-hammadin wa âlihî

وَعَوِّضْنِيْ مِنْ ظُلْمِهٖ لِيْ عَفْوَكَ،

wa 'awwidhnî min zhulmi-hî lî 'afwaka,

وَأَبْدِلْنِيْ بِسُوْءِ صَنِيْعِهٖ بِيْ رَحْمَتَكَ،

wa abdilnî bi sû'i shanî'ihî bî rahmataka.

segala derita tidak seberapa dibandingkan murka-Mu,

segala kepahitan tidak ada artinya dibandingkan marah-Mu.

Ya Allah, sebagaimana Engkau membuatku benci dizalimi

jagalah diriku untuk tidak berbuat zalim.

Ya Allah, aku tidak mengadu kepada siapa pun selain-Mu,

aku tidak minta tolong kepada penguasa mana pun selain-Mu, tidak mungkin!

Sampaikan salawat kepada Mu<u>h</u>ammad dan keluarganya,

sambungkan doaku dengan ijabah,

dekatkan pengaduanku dengan perubahan!

Fa kullu makrûhin jalalun dûna sakhathika,	فَكُلُّ مَكْرُوهٍ جَلَلٌ دُونَ سَخَطِكَ،
wa kullu marzi'atin sawâ'un ma'a mawjidatika.	وَكُلُّ مَرْزِئَةٍ سَوَاءٌ مَعَ مَوْجِدَتِكَ،
Allâhumma fakamâ karihta ilayya an azhlima	اَللّٰهُمَّ فَكَمَا كَرِهْتَ إِلَيَّ أَنْ أَظْلِمَ
fa qinî min an uzhlama.	فَقِنِي مِنْ أَنْ أُظْلَمَ،
Allâhumma lâ asykû ilâ a<u>h</u>adin siwâka,	اَللّٰهُمَّ لَا أَشْكُو إِلٰى أَحَدٍ سِوَاكَ،
wa lâ asta'înu bi <u>h</u>âkimin ghayrika, <u>h</u>âsyâka,	وَلَا أَسْتَعِينُ بِحَاكِمٍ غَيْرِكَ، حَاشَاكَ،
fa shalli 'alâ Mu<u>h</u>ammadin wa âlihî,	فَصَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ
wa shil du'â'î bil ijâbati,	وَصِلْ دُعَائِي بِالْإِجَابَةِ،
waqrun syakâyatî bit taghyîri.	وَاقْرُنْ شَكَايَتِي بِالتَّغْيِيرِ،

Ya Allah, jangan uji kami dengan keputusasaan dari perlakuan adil-Mu,

jangan uji dia dengan rasa aman dari penolakan-Mu,

sehingga dia mengulangi perbuatan zalimnya padaku

dan kembali merampas hakku.

Perkenalkan kepadanya dengan segera apa yang Kaujanjikan kepada orang-orang zalim

dan perkenalkan kepadaku apa yang Kaujanjikan untuk menjawab seruan orang tertindas!

Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarga beliau.

Bantu aku untuk bisa menerima suka dan duka yang Kau tetapkan untukku.

اَللّٰهُمَّ لَا تُفْتِنِّيْ بِالْقُنُوْطِ مِنْ إِنْصَافِكَ،

Allâhumma lâ tuftinnî bil qunûthi min inshâfika,

وَلَا تُفْتِنْهُ بِالْأَمْنِ مِنْ إِنْكَارِكَ،

wa lâ tuftinhu bil amni min inkârika

فَيُصِرَّ عَلٰى ظُلْمِيْ،

fa yushirru 'alâ zhulmî,

وَيُحَاضِرُنِيْ بِحَقِّيْ،

wa yuhâdhirunî bi haqqî,

وَعَرِّفْهُ عَمَّا قَلِيْلٍ مَا أَوْعَدْتَ الظَّالِمِيْنَ،

wa 'arrifhu 'ammâ qalîli mâ aw'adtazh zhâlimîna,

وَعَرِّفْنِيْ مَا وَعَدْتَ مِنْ إِجَابَةِ الْمُضْطَرِّيْنَ،

wa 'arrifnî mâ wa'adta min ijâbatil mudhtharrîna.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ،

Allâhumma shalli 'alâ Muhammadin wa âlihî,

وَوَفِّقْنِيْ لِقَبُوْلِ مَا قَضَيْتَ لِيْ وَعَلَيَّ،

wa waffiqnî li qabûli mâ qadhayta lî wa 'alayya,

Buat aku rela terhadap apa yang Kautahan untukku dan apa yang Kauambil dariku.

Pandu aku menemukan jalan yang paling lurus.

Mampukan aku mengamalkan apa yang menyelamatkan.

Ya Allah, jika yang paling baik bagiku menangguhkan balasan

tidak membalas dendam kepada orang yang menzalimiku

sampai Hari Pembalasan dan berkumpulnya orang-orang berperkara,

maka sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarga beliau.

kuatkanlah aku dengan niat yang tulus dan kesabaran yang kekal

وَرَضِّنِي بِمَا أَخَذْتَ لِي وَمِنِّي،

wa radhdhinî bimâ akhadzta lî wa minnî,

وَاهْدِنِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ،

wahdinî lillatî hiya aqwamu,

وَاسْتَعْمِلْنِي بِمَا هُوَ أَسْلَمُ،

wasta‘milnî bimâ huwa aslamu.

اَللّٰهُمَّ وَإِنْ كَانَتِ الْخِيَرَةُ لِي عِنْدَكَ فِي تَأْخِيرِ الْأَخْذِ لِي،

Allâhumma wa in kânatil khîratu lî ‘indaka fî ta’khîril akhdzi lî,

وَتَرْكِ الْاِنْتِقَامِ مِمَّنْ ظَلَمَنِي

wa tarkil intiqâmi mimman zhalamanî

إِلٰى يَوْمِ الْفَصْلِ وَمَجْمَعِ الْخَصْمِ،

ilâ yawmil fashli wa majma‘il khashmi,

فَصَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ،

fa shalli ‘alâ Mu<u>h</u>ammadin wa âlihî,

وَأَيِّدْنِي مِنْكَ بِنِيَّةٍ صَادِقَةٍ، وَصَبْرٍ دَائِمٍ،

wa ayyidnî minka bi niyyatin shâdiqatin, wa shabrin dâ’imin,

Lindungilah aku dari kehendak jahat dan keluh-kesah orang rakus,

gambarkan dalam hatiku pahala yang Kausiap-kan bagiku,

dan balasan siksa-Mu yang Kausiapkan bagi mu-suhku.

Jadikan semuanya itu menyebabkan kepuasanku kepada ketentuan-Mu

dan kepercayaanku atas apa yang Kaupilihkan ke-padaku.

Âmîn, Rabb al-'Âlamîn

Sungguh, Engkau Pemilik karunia yang Agung

Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu![]

وَأَعِذْنِي مِنْ سُوْءِ الرَّغْبَةِ، وَهَلَعِ أَهْلِ الْحِرْصِ،

wa a‘idznî min sû’ir raghbati wa hala‘i ahlil hirshi,

وَصَوِّرْ فِي قَلْبِي مِثَالَ مَا ادَّخَرْتَ لِي مِنْ ثَوَابِكَ،

wa shawwir fî qalbî mitsâla mâ iddakharta lî min tsawâbika,

وَأَعْدَدْتَ لِخَصْمِي مِنْ جَزَائِكَ وَعِقَابِكَ،

wa a‘dadta li khashmî min jazâ’ika wa ‘iqâbika,

وَاجْعَلْ ذٰلِكَ سَبَبًا لِقَنَاعَتِي بِمَا قَضَيْتَ

waj‘al dzâlika sababan li qanâ‘atî bimâ qadhayta

وَثِقَتِي بِمَا تَخَيَّرْتَ،

wa tsiqatî bimâ takhayyarta.

اٰمِيْنَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ،

Âmîna rabbal ‘âlamîna,

إِنَّكَ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ،

innaka dzul fadhlil ‘azhîmi,

وَأَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

ta ‘alâ kulli syay’in qadîr.

Doa Pagi dan Sore untuk Perlindungan dan Rezeki

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarganya,

Aku titipkan kepada Allah (Yang Mahatinggi, Mahaluhur, Mahamulia, Mahaagung)

agamaku, diriku, keluargaku, kekayaanku, anak-anakku dan seluruh saudaraku yang beriman,

semua yang telah dianugerahkan Tuhanku kepadaku, serta semua urusan yang menjadi tanggunganku.

Aku titipkan kepada Allah (yang sangat ditakuti dan yang bergetar karena kebesaran-Nya atas segala sesuatu)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Bismillâhir rahmânir rahîm.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَاٰلِ مُحَمَّدٍ

Allâhumma shalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammad.

أَسْتَوْدِعُ اللهَ الْعَلِيَّ الْأَعْلَى الْجَلِيْلَ الْعَظِيْمَ

Astawdi'ullâhal 'aliyyal a'lal jalîlal 'azhîma

دِيْنِيْ وَنَفْسِيْ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ وَوَلَدِيْ وَ إِخْوَانِي الْمُؤْمِنِيْنَ

dînî wa nafsî wa ahlî wa mâlî wa waladî wa ikhwânil mu'minîna

وَجَمِيْعَ مَا رَزَقَنِيْ رَبِّيْ وَجَمِيْعَ مَنْ يَعْنِيْنِيْ أَمْرُهُ.

wa jamî'a mâ razaqanî rabbî wa jamî'a man ya'nînî amruhû.

أَسْتَوْدِعُ اللهَ الْمَرْهُوْبَ الْمَخُوْفَ الْمُتَضَعْضِعَ لِعَظَمَتِهِ كُلُّ شَيْءٍ

Astawdi'ullâhal marhûbal makhûfal mutadha'dhi'a li 'azhamatihî kullu syay'in

agamaku, diriku, keluargaku, kekayaanku, anak-anakku dan seluruh saudaraku yang beriman,

semua yang telah dianugerahkan Tuhanku kepadaku, serta yang semua urusan yang menjadi tanggunganku. (*Tiga kali*).

Cukuplah bagiku Allah Pelindungku, tidak ada Tuhan kecuali Dia, kepada-Nya aku bertawakal.

Dialah pemilik Arasy, apa pun yang Allah kehendaki terjadi, apa pun yang tidak Allah kehendaki tidak terjadi.

Aku bersaksi dan aku tahu sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu; sesungguhnya ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan kejahatan semua makhluk yang Engkau pegang ubun-ubunnya;

dînî wa nafsî wa ahlî wa mâlî wa waladî wa ikhwânil mu'minîna	دِيْنِيْ وَنَفْسِيْ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ وَوَلَدِيْ وَ إِخْوَانِي الْمُؤْمِنِيْنَ
wa jamî'a mâ razaqanî rabbi wa jamî'a man ya'nînî amruhû. 3×	وَجَمِيْعَ مَا رَزَقَنِيْ رَبِّيْ وَجَمِيْعَ مَنْ يَعْنِيْنِيْ أَمْرُهُ ٣×

Hasbiyallâhu rabbî lâ ilâha illâ huwa 'alayhi tawakkaltu	حَسْبِيَ اللهُ رَبِّيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
wa huwa rabbul 'arsyil 'azhîm. Mâ syâ'allâhu kâna wa mâ lam yasa' lam yakun.	وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. مَا شَآءَ اللهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ.
Asyhadu wa a'lamu annallâha 'alâ kulli syay'in qadîr, wa annallâha qad ahâtha bi-kulli syay'in 'ilmâ.	أَشْهَدُ وَأَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.
Allâhumma innî a'û-dzu bika min syarri nafsî wa min syarri kulli dâb-batin anta âkhidzun bi-nâshiyatihâ.	اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَآبَّةٍ أَنْتَ اٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا

sesungguhnya Tuhanku berada dalam jalan yang lurus.

Ya Allah, pada pagi ini (pada sore ini) aku berlindung pada perlindungan-Mu yang kokoh, yang tidak tergoyahkan dan tidak terkalahkan,

dari kejahatan semua yang menyerangku pada waktu siang dan malam, dari apa saja dan siapa saja yang telah Engkau ciptakan di antara makhluk-Mu, yang bisu dan yang bicara.

Aku melindungi diriku dari segala yang menakutkan dengan perisai perkasa, kecintaan kepada keluarga Nabi-Mu Muhammad saw.

Aku melindungi diriku dari setiap orang yang bermaksud buruk kepadaku dengan benteng keikhlasan yang kokoh,

dalam pengakuan akan hak keluarga Muhammad, berpegang kepada tali mereka,

إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Inna rabbî 'alâ shirâthin mustaqîm.

أَصْبَحْتُ (أَمْسَيْتُ) اللَّهُمَّ مُعْتَصِمًا بِذِمَامِكَ الْمَنِيعِ الَّذِي لَا يُحَاوَلُ وَلَا يُطَاوَلُ

Ashbahtu (amsaytu) allâhumma mu'tashiman bi-dzimâmikal manî'il ladzî lâ yuhâwalu wa lâ yuthâwalu

مِنْ شَرِّ كُلِّ غَاشِمٍ وَطَارِقٍ مِنْ سَائِرِ مَا خَلَقْتَ وَمَنْ خَلَقْتَ مِنْ خَلْقِكَ الصَّامِتِ وَالنَّاطِقِ

min syarri kulli ghâsyimin wa thâriqin min sâ'iri mâ khalaqta wa man khalaqta min khalqikash shâmiti wan nâthiqi

فِي جُنَّةٍ مِنْ كُلِّ مَخُوفٍ بِلِبَاسِ سَابِغَةٍ وَلَاءِ أَهْلِ بَيْتِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَوَاتُكَ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ

fî junnatin min kulli ma-khûfin bi-libâsi sâbigha-ti walâ'i ahli bayti nabiyyika Muhammadin shalawâtuka 'alayhi wa 'alayhim,

مُحْتَجِبًا مِنْ كُلِّ قَاصِدٍ لِي بِأَذِيَّةٍ، بِجِدَارِ حَصِينِ الْإِخْلَاصِ،

muhtajiban min kulli qâshi-din lî bi-adziyyatin, bi-jidâri hashînil ikhlâshi,

فِي الْاِعْتِرَافِ بِحَقِّهِمْ وَالتَّمَسُّكِ بِحَبْلِهِمْ

fil i'tirâfi bi-haqqihim wat tamassuki bi-hablihim,

dengan keyakinan bahwa kebenaran kepada mereka, beserta mereka, di dalam mereka, karena mereka, dari mereka, dan menuju mereka.

Aku mencintai orang yang dicintai mereka, memusuhi orang-orang yang mereka musuhi dan menjauhi orang-orang yang mereka jauhi.

Maka sampaikanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.

Ya Allah, lindungilah aku karena mereka dari kejahatan, segala hal yang aku takuti.

Wahai Yang Mahaagung, aku menolak musuh-musuhku dari diriku dengan Pencipta langit dan bumi.

Sesungguhnya Kami jadikan di hadapan mereka penghalang, dan di belakang mereka penghalang, lalu Kami tutup mereka sehingga mereka tidak melihat. (*Tiga kali*).

مُوْقِنًا بِأَنَّ الْحَقَّ لَهُمْ وَمَعَهُمْ وَفِيْهِمْ وَبِهِمْ وَمِنْهُمْ وَإِلَيْهِمْ.

mûqinan bi-annal haqqa lahum wa ma'ahum wa fîhim wa bihim wa minhum wa ilayhim.

أُوَالِي مَنْ وَالَوْا وَأُعَادِي مَنْ عَادَوْا وَأُجَانِبُ مَنْ جَانَبُوْا

Uwâlî man wâlaw wa u'âdî man 'âdaw wa ujânibu man jânabû.

فَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

Fa-shalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammad,

وَأَعِذْنِي اللّٰهُمَّ بِهِمْ مِنْ شَرِّ كُلِّ مَا أَتَّقِيْهِ،

wa a'idzniyallâhumma bihim min syarri kulli mâ attaqîhi.

يَا عَظِيْمُ حَجَزْتُ الْأَعَادِيَ عَنِّيْ بِبَدِيْعِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ،

yâ 'azhîmu, hajaztul a'âdiya 'annî bi-badî'is samâwâti wal ardhi,

إِنَّا جَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيْهِمْ سَدًّا وَّمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ ٣×

innâ ja'alnâ min bayni aydîhim saddan wa min khalfihim saddan fa-aghsyaynâhum fa-hum lâ yubshirûn. 3×

Dengan nama Allah, nama yang paling baik.

Dengan nama Allah, Tuhan Penguasa langit dan bumi.

Dengan nama Allah, yang berkat nama-Nya, racun dan penyakit tidak akan membahayakan.

Dengan nama Allah, aku memasuki waktu pagi (waktu sore) kepada Allah aku bertawakal.

Dengan nama Allah, dalam hatiku dan diriku.

Dengan nama Allah dalam agamaku dan akalku.

Dengan nama Allah pada keluargaku dan hartaku.

Dengan nama Allah pada apa yang Tuhanku berikan untukku.

Dengan nama Allah yang berkat nama-Nya tidak akan membahayakan apa pun yang di langit dan di bumi. Dia Maha Mendengar Maha Mengetahui.

Bismillâhi khayril asmâ'i,	بِسْمِ اللهِ خَيْرِ الْأَسْمَآءِ،
bismillâhi rabbil ardhi was samâ'i,	بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْأَرْضِ وَالسَّمَآءِ،
bismillâhil ladzî lâ yadhurru ma'asmihî sammun wa lâ dâ'un,	بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ سَمٌّ وَلَا دَاءٌ،
bismillâhi ashbahtu (amsaytu) wa 'alallâhi tawakkaltu,	بِسْمِ اللهِ أَصْبَحْتُ (أَمْسَيْتُ) وَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ،
bismillâhi 'alâ qalbî wa nafsî,	بِسْمِ اللهِ عَلٰى قَلْبِيْ وَنَفْسِيْ،
bismillâhi 'alâ dînî wa 'aqlî,	بِسْمِ اللهِ عَلٰى دِيْنِيْ وَعَقْلِيْ،
bismillâhi 'alâ ahlî wa mâlî,	بِسْمِ اللهِ عَلٰى أَهْلِيْ وَمَالِيْ،
bismillâhi 'alâ mâ a'thânî rabbî,	بِسْمِ اللهِ عَلٰى مَا أَعْطَانِيْ رَبِّيْ،
bismillâhil ladzî lâ yadhurru ma'asmihî syay'un fil ardhi wa lâ fis samâ'i wa huwas samî'ul 'alîm.	بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَآءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

Allah Tuhanku, yang Haq, aku tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun.

Allah Mahabesar, Mahaagung, Mahamulia dari apa pun yang aku takuti.

Mahaagung kemuliaan-Mu, Mahamulia pujian-Mu, tidak ada Tuhan selain-Mu.

Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku,

dari kejahatan semua penguasa yang lalim,

dari kejahatan semua setan yang keterlaluan,

dari kejahatan semua tiran yang kejam,

dan kejahatan ketentuan yang buruk,

dari kejahatan segala makhluk yang engkau pegang ubun-ubunnya.

Allâhu Allâhu rabbî <u>h</u>aqqun lâ usyriku bihî syay'an.	اَللّٰهُ اَللّٰهُ رَبِّيْ حَقٌّ لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.
Allâhu akbaru Allâhu akbaru Allâhu akbaru a'azzu wa ajallu mimmâ akhâfu wa a<u>h</u>dzaru,	اَللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ أَعَزُّ وَأَجَلُّ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ.
'azza jâruka wa jalla tsanâ'uka wa taqaddasat asmâ'uka wa lâ ilâha ghayruka.	عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَتَقَدَّسَتْ أَسْمَاؤُكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.
Allâhumma innî a'ûdzu bika min syarri nafsî	اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ
wa min syarri kulli sulthânin syadîdin,	وَمِنْ شَرِّ كُلِّ سُلْطَانٍ شَدِيْدٍ،
wa min syarri kulli syaythânin marîdin,	وَمِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْطَانٍ مَرِيْدٍ،
wa min syarri kulli jabbârin 'anîdin,	وَمِنْ شَرِّ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ،
wa min syarri qadhâ'is sû'i,	وَمِنْ شَرِّ قَضَاءِ السُّوْءِ،
wa min syarri kulli dâbbatin anta âkhidzun bi-nâshiyatihâ	وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَآبَّةٍ أَنْتَ اٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا

Sesungguhnya Engkau pada jalan yang lurus, dan Engkau menjaga segala sesuatu.

Sesungguhnya pelindungku Allah yang telah menurunkan Al-Kitab dan Dia mencintai orang-orang yang saleh.

Jika mereka berpaling maka katakanlah cukuplah bagiku Allah tiada tuhan selain Dia, kepada-Nya aku bertawakal, dan Dialah Tuhan Pemilik Arasy yang agung.

Maka Allah akan melindungi kamu dari gangguan mereka. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Tiada daya, tiada kekuatan kecuali karena Allah Yang Mahatinggi, Mahaagung.

Semoga Allah menyampaikan salawat kepada makhluk-Nya yang paling baik dan keluarganya yang suci.

إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ.

innaka ‘alâ shirâthin mustaqîmin wa anta ‘alâ kulli syay’in hafîzh.

إِنَّ وَلِيِّيَ اللهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ،

Inna waliyyiyallâhul ladzî nazzalal kitâba wa huwa yatawallash shâlihîn.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ،

Fa in tawallaw fa qul hasbiyallâhu wa lâ ilâha illâ huwa ‘alayhi tawakkaltu wa huwa rabbul ‘arsyil ‘azhîm.

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ،

Fa-sayakfîkahumullâhu wa huwas samî‘ul ‘alîm,

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

wa lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhil ‘aliyyil ‘azhîm.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ وَآلِهِ الطَّاهِرِينَ.

Wa shallallâhu ‘alâ khayri khalqihî wa âlihith thâhirîn.

Mahasuci Allah pada waktu kami memasuki sore dan pagi hari.

Bagi-Nya segala pujian di langit dan di bumi, pada waktu malam dan siang.

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan menghidupkan bumi setelah kematiannya. Begitulah kamu akan dibangkitkan.

Subhanallah (Mahasuci Allah) sepenuh timbangan, sejauh pengetahuan, setinggi keridaan, setimbang Arasy dan seluas kursi.

Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) sepenuh timbangan, sejauh pengetahuan, setinggi keridaan, setimbang Arasy dan seluas kursi.

La ilaha illa Allah (Tidak ada tuhan kecuali Allah) sepenuh timbangan, sejauh pengetahuan, setinggi keridaan, setimbang Arasy dan seluas kursi.

فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ ﴿١٧﴾

Fa-subhânallâhi hîna tumsûna wa hîna tushbihûn.

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَعَشِيًّا وَّحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ ﴿١٨﴾

Wa lahul hamdu fis samâwâti wal ardhi wa 'asyiyyaw wa hîna tuzh-hirûn.

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُوْنَ ﴿١٩﴾

Yukhrijul hayya minal mayyiti wa yukhrijul mayyita minal hayyi wa yuhyil ardha ba'da mawtihâ, wa kadzâlika tukhrajûn.

سُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ الْمِيْزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَسَعَةَ الْكُرْسِيِّ،

Subhânallâhi mil'al mîzâni wa muntahal 'ilmi wa mablaghar ridhâ wa zinatal 'arsyi wa sa'atal kursiyyi,

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ الْمِيْزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَسَعَةَ الْكُرْسِيِّ،

wal hamdu lillâhi mil'al mîzâni wa muntahal 'ilmi wa mablaghar ridhâ wa zinatal 'arsyi wa sa'atal kursiyyi,

وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِلْءَ الْمِيْزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَسَعَةَ الْكُرْسِيِّ،

wa lâ ilâha illallâhu mil'al mîzâni wa muntahal 'ilmi wa mablaghar ridhâ wa zinatal 'arsyi wa sa'atal kursiyyi,

Allahu Akbar (Allah Mahabesar) sepenuh timbangan, sejauh pengetahuan, setinggi keridaan, setimbang Arasy dan seluas kursi.

Shallallahu 'ala Muhammadin wa alihith-Thohirin (Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan-Nya kepada Muhammad dan keluarganya yang suci) sepenuh timbangan, sejauh pengetahuan, setinggi keridaan, setimbang Arasy dan seluas kursi. (*Tiga kali*).

Ya Allah, jagalah kami dengan mata-Mu yang tidak pernah tidur.

Lindungi kami dengan benteng-Mu yang tidak pernah hancur.

Sayangi kami dengan kekuasaan-Mu atas kami.

Janganlah binasakan kami padahal Engkau harapan kami. (*Tiga kali*).

---

wallâhu akbaru mil'al mî-zâni wa muntahal 'ilmi wa mablaghar ridhâ wa zinatal 'arsyi wa sa'atal kursiyyi.	وَاللهُ أَكْبَرُ مِلْءَ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَسَعَةَ الْكُرْسِيِّ،
Wa shallallâhu 'alâ Mu<u>h</u>am-madin wa âlihith thâhirîna mil'al mîzâni wa muntahal 'ilmi wa mablaghar ridhâ wa zinatal 'arsyi wa sa'atal kursiyyi. 3×	وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّاهِرِيْنَ مِلْءَ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَسَعَةَ الْكُرْسِيِّ ٣×

Allâhummaa<u>h</u>rusnî bi-'ayni-kal latî lâ tanâmu	اَللّٰهُمَّ احْرُسْنَا بِعَيْنِكَ الَّتِي لَا تَنَامُ
waknufnâ bi-ruknikal ladzî lâ yurâmu	وَاكْنُفْنَا بِرُكْنِكَ الَّذِي لَا يُرَامُ
war<u>h</u>amnâ bi-qudratika 'alaynâ	وَارْحَمْنَا بِقُدْرَتِكَ عَلَيْنَا
wa lâ tuhliknâ wa anta ra-jâ'unâ. 3×	وَلَا تُهْلِكْنَا وَأَنْتَ رَجَاؤُنَا ٣×

Ya Allah, yang membolak-balik hati dan pandangan. Teguhkan hatiku pada agama-Mu,

jangan Engkau gelincirkan hatiku setelah Engkau tunjuki aku,

curahkan kepadaku dari sisi-Mu rahmat. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

Lindungi aku dari api neraka dengan rahmat-Mu.

Ya Allah, panjangkan usiaku, luaskan rezekiku, dan taburkan padaku rahmat-Mu.

Jika aku sudah tercatat dalam *Umm al-Kitab* sebagai orang yang celaka, jadikanlah aku orang yang bahagia,

sesungguhnya Engkau menghapus apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki. Di sisi-Mu *Umm al-Kitab*. (*Tiga kali*).

اَللّٰهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ وَالْأَبْصَارِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلٰى دِيْنِكَ،

Allâhumma muqallibal qulûbi wal abshâri tsabbit qalbî 'alâ dînika,

وَلَا تُزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ

wa lâ tuzigh qalbî ba'da idz hadaytanî

وَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

wa hab lî min ladunka rah̲matan, innaka antal wahhâb.

وَأَجِرْنِيْ مِنَ النَّارِ بِرَحْمَتِكَ.

Wa ajirnî minan nâri bi-rah̲matika.

اَللّٰهُمَّ امْدُدْ لِيْ فِيْ عُمُرِيْ وَأَوْسِعْ عَلَيَّ فِيْ رِزْقِيْ وَانْشُرْ عَلَيَّ رَحْمَتَكَ،

Allâhummamdud lî fî 'umrî, wa awsi' 'alayya fî rizqî, wansyur 'alayya rah̲matanka,

وَإِنْ كُنْتُ عِنْدَكَ فِيْ أُمِّ الْكِتَابِ شَقِيًّا فَاجْعَلْنِيْ سَعِيْدًا

wa in kuntu 'indaka fî ummil kitâbi syaqiyyan faj'alnî sa'îdan

فَإِنَّكَ تَمْحُوْ مَا تَشَاۤءُ وَتُثْبِتُ وَعِنْدَكَ أُمُّ الْكِتَابِ ٣×

fa-innaka tamh̲û mâ tasyâ'u wa tutsbitu wa 'indaka ummul kitâb. 3×

Dengan nama Allah, apa pun yang Allah kehendaki tidak ada kekuatan kecuali karena Allah,

apa pun yang Allah kehendaki semua nikmat berasal dari Allah.

Apa pun yang Allah kehendaki, semua kebaikan pada Allah *'Azza wa Jallai*.

Apa pun yang dikehendaki Allah, tidak ada yang mampu mencegah keburukan kecuali Allah. (*Tiga kali*).

Ya Allah, tempatkan daku pada perlindungan-Mu yang kokoh, yang Engkau jadikan bagi siapa pun yang Engkau kehendaki. (*Tiga kali*).

Tidak ada tuhan kecuali Allah. Allah Mahabesar. Segala puji bagi Allah. Aku mohonkan ampunan Allah. Tidak ada daya, tidak ada kekuatan kecuali karena Allah.

بِسْمِ اللهِ مَا شَآءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ،

Bismillâhi mâ syâ'allâhu lâ quwwata illâ billâh,

مَا شَآءَ اللهُ، كُلُّ نِعْمَةٍ مِنَ اللهِ،

mâ syâ'allâhu kullu ni'matin minallâh,

مَا شَآءَ اللهُ، اَلْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

mâ syâ'allâhu al-khayru kulluhû bi-yadillâhi 'azza wa jalla,

مَا شَآءَ اللهُ لَا يَصْرِفُ السُّوْءَ إِلَّا اللهُ ×٣

mâ syâ'allâhu lâ yashrifus sû'a illallâh. 3×

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ فِيْ دِرْعِكَ الْحَصِيْنَةِ الَّتِيْ تَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ تُرِيْدُ ×٣

Allâhummaj'alnî fî dir'ikal hashînatil latî taj'alu fîhâ man turîd. 3×

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ،

Lâ ilâha illallâhu wallâhu akbaru wal hamdu lillâhi astaghfirullâha lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi,

Dia yang Awal dan yang Akhir. Yang Zhahir dan yang Batin. Pemilik kerajaan dan pujian.

Dia menghidupkan dan mematikan. Dia hidup dan tidak pernah mati.

Pada tangan-Nya segala kebaikan dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. (*Sepuluh kali*).

Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi di hadapan-Mu bahwa pagi (sore) ini segala kenikmatan dan keselamatan dalam agama dan dunia semua berasal dari-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.

Bagi-Mu segala sanjungan dan ucapan syukurku. Sampai Engkau rida dan sesudah Engkau rida. (*Sepuluh kali*).

Mahasuci Allah. Segala puji bagi Allah. Tidak ada tuhan kecuali Allah. Allah Mahabesar. (*Sepuluh kali*).

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

huwal awwalu wal âkhiru wazh zhâhiru wal bâthinu lahul mulku wa lahul hamdu

يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ

yuhyî wa yumîtu wa huwa hayyun lâ yamûtu,

بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ١٠×

biyadihil khayru wa huwa 'alâ kulli syay'in qadîr. 10 ×

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُشْهِدُكَ أَنَّهُ مَا أَصْبَحَ (أَمْسٰى)
بِي مِنْ نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ فِي دِيْنٍ أَوْ دُنْيَا،
فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ،

Allâhumma innî usyhiduka annahû mâ ashbaha (amsâ) bî min ni'matin wa 'âfiyatin fî dînin aw dun-yâ faminka wahdaka lâ syarîka laka,

لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ بِهَا عَلَيَّ
حَتّٰى تَرْضٰى وَبَعْدَ الرِّضَا ١٠×

lakal hamdu wa lakasy syukru bihâ 'alayya hattâ tardhâ wa ba'dar ridhâ. 10×

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا
اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ ١٠×

Subhanallâhi wal hamdu lillâhi wa lâ ilâha illallâhu wallâhu akbar. 10 ×

Dengan nama Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dengan nama Allah Cahaya. Dengan nama Allah Cahaya di atas cahaya.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mengatur segala urusan.

Segala puji bagi Allah yang menciptakan cahaya dari cahaya.

Segala puji bagi Allah yang menciptakan cahaya, menurunkan cahaya di bukit dalam kitab yang tertulis, dengan ukuran yang tertentu, kepada Nabi yang terpilih.

Segala puji bagi Allah, yang dikenal kebesaran-Nya yang masyhur keagungan-Nya, yang disyukuri dalam suka dan duka.

Semoga kesejahteraan disampaikan kepada junjungan Kami Muhammad sang Nabi dan keluarganya yang suci.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. بِسْمِ اللهِ
النُّوْرِ. بِسْمِ اللهِ نُوْرٌ عَلَى نُوْرٍ.

Bismillâhir ra<u>h</u>mânir ra<u>h</u>îm. Bismillâhin nûr. Bismillâhi nûrun 'alâ nûr.

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ هُوَ مُدَبِّرُ الْأُمُوْرِ.

Bismillâhil ladzî huwa mudabbirul umûr.

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ خَلَقَ النُّوْرَ مِنَ
النُّوْرِ.

Bismillâhil ladzî khalaqan nûra minan nûr.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ النُّوْرَ وَأَنْزَلَ
النُّوْرَ عَلَى الطُّوْرِ فِيْ كِتَابٍ مَسْطُوْرٍ
بِقَدَرٍ مَقْدُوْرٍ، عَلَى نَبِيٍّ مَحْبُوْرٍ.

Al<u>h</u>amdu lillâhil ladzî khalaqan nûra wa anzalan nûra 'alath thûri fî kitâbin masthûrin bi-qadarin maqdûrin 'alâ nabiyyin ma<u>h</u>bûr.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هُوَ بِالْعِزِّ مَذْكُوْرٌ،
وَبِالْفَخْرِ مَشْهُوْرٌ، وَعَلَى الضَّرَّآءِ
وَالسَّرَّآءِ مَشْكُوْرٌ.

Al<u>h</u>amdu lillâhil ladzî huwa bil-'izzi madzkûr, wa bil-fakhri masyhûr, wa 'aladh dharrâ'i was sarrâ'i masykûr.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ
النَّبِيِّ وَآلِهِ الطَّاهِرِيْنَ

Wa shallallâhu 'alâ sayyidinâ Mu<u>h</u>ammadinin nabiyyi wa âlihith thâhirîn.

Segala puji bagi Allah yang melakukan apa yang Dia kehendaki dan tidak melakukan apa yang dikehendaki selain-Nya.

Segala puji bagi Allah dengan pujian sebagaimana yang Allah cintai.

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang layak baginya.

Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam segala kebaikan yang telah Engkau masukkan ke dalamnya Muhammad, dan keluarga Muhammad,

dan keluarkan aku dari segala kejelekan yang Engkau telah keluarkan darinya Muhammad dan keluarga Muhammad.

Semoga kesejahteraan dilimpahkan Allah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.

Alhamdu lillâhil ladzî yaf'alu mâ yasyâ'u wa lâ yaf'alu mâ yasyâ'u ghayruhû.	اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ وَلَا يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ غَيْرُهُ.
Alhamdu lillâhi kamâ yuhibbullâhu an yuhmada.	اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَمَا يُحِبُّ اللّٰهُ أَنْ يُحْمَدَ.
Alhamdu lillâhi kamâ huwa ahluhû.	اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ.
Allâhumma adkhilnî fî kulli khayrin adkhalta fîhi Muhammadan wa âla Muhammad,	اَللّٰهُمَّ أَدْخِلْنِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ أَدْخَلْتَ فِيْهِ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ.
wa akhrijnî min kulli syarrin akhrajta minhu Muhammadan wa âla Muhammad.	وَأَخْرِجْنِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ أَخْرَجْتَ مِنْهُ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ.
Shallallâhu 'alâ Muhammadin wa âli Muhammad.	صَلَّى اللّٰهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

Berkata Zamakhsyari (seorang *mufasir*):

كَثُرَ الشَّكُّ وَالْاِخْتِلَافُ ❁ يَدَّعِي أَنَّهُ الصِّرَاطُ السَّوِيّ

فَتَمَسَّكْتُ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ❁ وَحُبِّي لِأَحْمَدَ وَعَلِيّ

فَازَ كَلْبٌ بِحُبِّ أَصْحَابِ كَهْفٍ ❁ فَكَيْفَ أَشْقَى بِحُبِّ آلِ النَّبِيّ

Banyak sekali keraguan dan pertentangan
Masing-masing merasa di jalan yang benar
Aku berpegang pada kalimat La ilaha illa Allah
Dan kecintaanku kepada Ahmad dan Ali
Berbahagia anjing karena mencintai Ashabul Kahfi
Bagaimana mungkin aku celaka karena mencintai keluarga Nabi